

**RELEVANSI MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA KELAS VIII (STUDI DI MTS HIDAYATUL MUBTADI'IN
MALANG)**

SKRIPSI

OLEH

Silvia Qotrun Nada

NIM. 210102110064



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**RELEVANSI MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA KELAS VIII (STUDI DI MTS HIDAYATUL MUBTADI'IN
MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
Untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Silvia Qotrun Nada

NIM. 210102110064



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi Di MTs Hidayatul Mubtadi’in Malang)” oleh Silvia Qotrun Nada ini telah diperiksa dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

Mengetahui,
Ketua Progam Studi Pendidikan IPS



Dr. Alfiana Yuli Elfiyanti, MA

NIP. 197107012006042001

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP : 196205071995031001

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Silvia Qotrun Nada
NIM : 210102110064
Progam Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang)

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti ujian skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan rekomendasi kepada mahasiswa tersebut untk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Pembimbing



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi di MTs Hidayatul Mubtadi’in Malang)**” oleh Silvia Qotrun Nada ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian pada tanggal 30 April 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Pembimbing

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.196205071995031001

:

m. d. m. x

Sekretaris

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.196205071995031001

:

m. d. m. x

Penguji

Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
NIP. 199008312023212037

:

Hayyun Lathifaty Yasri

Ketua Penguji

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008

:

Dr. H. Alfin Mustikawan

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Silvia Qotrun Nada

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Silvia Qotrun Nada
NIM : 210102110064
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Proposal : Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.196205071995031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silvia Qotrun Nada

NIM : 210102110064

Progam Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi di MTs Hidayatul Mubtadi’in Malang)”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Seluruh kutipan dan sumber informasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiarisme atau pelanggaran terhadap etika penulisan ilmiah dalam karya ini, maka saya bersedia diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Malang, 15 April 2025

Hormat Saya,



Silvia Qotrun Nada

NIM. 210102110064

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga penulis mendapatkan syafa'atnya dan berkumpul bersama nya kelak di Surga. Skripsi ini disusun dipersembahkan kepada:

1. Kepada orangtua saya, Ayah Sujono dan Ibu Sri Nurhayati, yang doanya tak pernah putus, yang cintanya begitu tulus, yang kasih dan pengorbanannya tiada tara segala ungkapan takkan mampu membalas segala kebaikannya. Semoga Allah membalas keringat, lelah dan air mata dengan kebahagiaan, kesehatan, pahala dan surga-nya yang mulia. Penulis mengungkapkan banyak-banyak terimakasih telah menjadi orangtua penulis yang telah mencintai penulis yang telah memotivasi penulis, segala ungkapan dan tindakan takkan mampu terbalaskan hanya dengan karya tulis ini.
2. Kepada kakak saya Kurnia Nur Alfi Bahrudin S.M yang selalu memberikan dukungan dan menjadi pendengar ketika butuh didengar. Semoga Allah membalas dengan segala kebaikan.
3. Bapak/Ibu dosen. Dr. Umi Julaihah, M.Si selaku dosen wali saya, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku dosen pembimbing saya, serta bapak/ibu dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmunya kepada saya. Semoga Allah membalas dengan segala kebaikannya.
4. Kepada teman-teman seperjuangan. Terimakasih kepada teman-teman yang telah mendukung dalam doa dan semangat. Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya dikampus Putri, Ilmi dan Arta serta teman teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani suka dan duka ketika menimba ilmu bersama.
5. Teruntuk diri saya sendiri Silvia Qotrun Nada terimakasih telah berjuang menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga karya tulisan ini dapat menjadi wasilah kebaikan dan ladang amal di dunia maupun akhirat.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan”*

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi! *'aalamiin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang telah menuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran yakni agama Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan kepada seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf akademik di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama masa perkuliahan.
6. Drs. Sairozi, M.Pd selaku kepala sekolah di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.

7. Bapak/Ibu guru serta jajaran keluarga besar MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang yang telah membantu dalam penelitian saya.
8. Ayah dan ibu serta Kakak saya yang telah memberikan motivasi serta dukungannya mengerjakan dan menyelesaikan skripsi saya.
9. Kepada seluruh teman-teman saya yang telah membantu saya dalam doa dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi hingga usai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan IPS.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Orisinalitas Penelitian	10
H. Definisi Istilah.....	19
I. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II.....	24
KAJIAN PUSTAKA.....	24
A. Kajian Teori	24
B. Perspektif Teori dalam Islam	33
C. Kerangka Pikir	35
BAB III	38
METODE PENELITIAN.....	38

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi penelitian	39
C. Populasi, Sampel, atau Subjek Penelitian	41
D. Variabel Penelitian	44
E. Data dan Sumber Data	45
F. Instrumen Penelitian.....	46
G. Validitas dan Reliabilitas data.....	49
H. Teknik Pengumpulan Data	52
I. Analisis Data	59
J. Prosedur Penelitian.....	61
BAB IV	63
HASIL PENELITIAN.....	63
A. Paparan Data	63
1. Profil Sekolah.....	63
2. Sejarah Sekolah	63
3. Visi dan Misi	64
B. Hasil Penelitian	65
1. Proses Penerapan Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in.....	65
2. Relevansi Mata Pelajaran IPS Yang Diterapkan dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis.....	77
3. Efektivitas Mata Pelajaran IPS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in.	84
BAB V.....	98
PEMBAHASAN.....	98
A. Proses Penerapan Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in.....	98
B. Relevansi Mata Pelajaran IPS Yang diteapkan dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis.....	102
C. Efektivitas Mata Pelajaran IPS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in	106
BAB VI PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 1.2 Kerangka Berpikir.....	37
Tabel 1.3 Instrumen Penelitian	46
Tabel 2.3 Hasil Uji Validitas.....	50
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas.....	52
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara.....	54
Tabel 1.4 Rumus Tiga Kategorisasi.....	86
Tabel 2.4 Kategorisasi kemampuan berpikir kritis	89
Tabel 3.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Mengingat (R) dan Hasil Pengkategoriannya	90
Tabel 4.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Memahami (U) dan Hasil Pengkategoriannya	91
Tabel 5.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Menerapkan (X) dan Hasil Pengkategoriannya	91
Tabel 6.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Menganalisis (A) dan Hasil Pengkategorianya	92
Tabel 7.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Mengevaluasi (E) dan Hasil Pengkategoriannya	93
Tabel 8.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Menciptakan (C) dan Hasil Pengkategoriannya	94
Tabel 9.4 Pengkategorian Kemampuan Berpikir Kritis.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Pembelajaran.....	70
Gambar 4.2 Tugas Siswa.....	71
Gambar 4.3 Tugas Siswa.....	72
Gambar 5.1 Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	121
Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian	122
Lampiran 3: Surat Izin Validasi	123
Lampiran 4: Validasi kuesioner	125
Lampiran 5: Validasi Instrumen Wawancara.....	128
Lampiran 6: Transkrip Wawancara	130
Lampiran 7: Catatan Observasi	144
Lampiran 8: Hasil Uji Validasi	145
Lampiran 9: Uji Reliabilitas	147
Lampiran 10: Data mentah.....	148
Lampiran 11: Descriptive Statistic.....	149
Lampiran 12: Frequency Table	150
Lampiran 13: Dokumentasi Penelitian.....	153
Lampiran 14: Lembar Bukti Turnitin.....	158
Lampiran 15: Sertifikat Turnitin	159

ABSTRAK

Silvia Qotrun Nada. 2025. *Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A

Kata Kunci: Relevansi, Ilmu Pengetahuan Sosial, Berpikir Kritis, Siswa

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan ini membantu siswa menganalisis informasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara logis. Namun, hasil asesmen internasional seperti PISA 2022 menunjukkan bahwa literasi dan numerasi siswa Indonesia masih rendah, mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir kritis.

Salah satu mata pelajaran yang relevan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini membekali siswa dengan pemahaman tentang sejarah, geografi, ekonomi, dan kehidupan sosial yang dapat mendorong mereka berpikir secara reflektif dan analitis. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran IPS menjadi kunci dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs Hidayatul Mubtadi'in, serta bagaimana pandangan siswa terhadap relevansi mata pelajaran IPS dan metode pengajarannya dan bagaimana efektivitas mata pelajaran IPS yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian menggunakan metode mix method, dengan pengumpulan data kuantitatif melalui *Critical Thinking Questionnaire* (CThQ) dan analisis menggunakan SPSS. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen tugas siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di MTs Hidayatul Mubtadi'in telah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan *problem-based learning* (PBL) terbukti efektif. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang hingga tinggi, meskipun masih ada yang berada di kategori rendah. Dengan demikian, pembelajaran IPS berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, masih diperlukan perbaikan dan inovasi pembelajaran agar hasil yang dicapai dapat lebih merata dan optimal di semua kelompok siswa.

ABSTRACT

Silvia Qotrun Nada. 2025. *The Relevance of Social Studies Subjects in Developing Critical Thinking Skills of Eighth Grade Students (A Study at MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang)*. Undergraduate Thesis, Department of Social Studies Education, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor: Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A

Keywords: Relevance, Social Studies, Critical Thinking, Students

Critical thinking is an essential skill that students must possess to face the challenges of the 21st century. This ability helps students analyze information, make informed decisions, and solve problems logically. However, results from international assessments such as PISA 2022 show that Indonesian students' literacy and numeracy skills remain low, reflecting their weak critical thinking abilities.

One of the subjects relevant to the development of critical thinking skills is Social Studies. This subject equips students with an understanding of history, geography, economics, and social life, which can encourage them to think reflectively and analytically. Therefore, the effectiveness of Social Studies instruction plays a key role in enhancing students' critical thinking skills.

This study aims to investigate how Social Studies is implemented to develop critical thinking skills among eighth-grade students at MTs Hidayatul Mubtadi'in. It also seeks to explore students' perceptions of the relevance of Social Studies and its teaching methods, as well as the effectiveness of the subject in improving critical thinking. The study employs a mixed-methods approach, combining quantitative data collected using the *Critical Thinking Questionnaire* (CThQ) and analyzed with SPSS, with qualitative data obtained through interviews, classroom observations, and document analysis of student assignments.

The findings reveal that Social Studies instruction at MTs Hidayatul Mubtadi'in has contributed positively to the enhancement of students' critical thinking abilities. Interactive methods such as discussions, case studies, and problem-based learning (PBL) proved to be effective. Most students demonstrated critical thinking skills in the moderate to high category, although some still fell into the low category. In conclusion, Social Studies plays an important role in developing students' critical thinking skills. Nevertheless, continuous improvement and innovation in teaching are needed to achieve more equitable and optimal outcomes across all student groups.

هـلـخـص

سلفيا قطر الندى. ٢٠٢٥. ملاءمة مادة دراسات اجتماعية في تطوير مهارات التفكير النقدي لدى طلاب الصف الثامن (دراسة في مدرسة هداية المبتدئين في مالانغ). رسالة تخرج، قسم تعليم الدراسات الاجتماعية، كلية العلوم التربوية، جامعة إسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانغ

مشرف: بروفيسور دكتور حاجي زين الدين، ماجستير في العلوم الدينية

الكلمات المفتاحية: الملاءمة، دراسات اجتماعية، التفكير النقدي، الطلاب

تُعَدُّ مهارة التفكير النقدي من المهارات الأساسية التي ينبغي أن يمتلكها الطلاب لمواجهة تحديات القرن الحادي والعشرين. تساعد هذه المهارة الطلاب على تحليل المعلومات، واتخاذ القرارات، وحل المشكلات بشكل منطقي. ومع ذلك، تُظهر نتائج التقييمات الدولية مثل البرنامج الدولي لتقييم الطلبة (بيزا) لعام ألفين واثنين وعشرين (٢٠٢٢م) أن مهارات القراءة والحساب لدى الطلاب في إندونيسيا لا تزال منخفضة، مما يعكس ضعف قدراتهم في التفكير النقدي

ومن بين المواد الدراسية ذات الصلة في تنمية مهارات التفكير النقدي تبرز مادة العلوم الاجتماعية - إذ تزوّد هذه المادة الطلاب بفهم للتاريخ، والجغرافيا، والاقتصاد، والحياة الاجتماعية، مما يشجعهم على التفكير التأملي والتحليلي. وبالتالي، فإن فاعلية تدريس مادة العلوم الاجتماعية تُعَدُّ عنصرًا أساسيًا في تعزيز مهارات التفكير النقدي

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية تنفيذ تدريس مادة العلوم الاجتماعية في تنمية مهارات التفكير النقدي لدى طلاب الصف الثامن في مدرسة متوسطة هداية المبتدئين (مدرسة متوسطة "هداية المبتدئين") بالإضافة إلى استكشاف آراء الطلاب حول مدى أهمية هذه المادة وطرائق تدريسها، وكذلك مدى فاعليتها في تحسين التفكير النقدي. وقد استخدم الباحث المنهج المختلط (الكمّي والنوعي)، حيث جُمعت البيانات الكمية باستخدام استبيان التفكير النقدي (استبيان التفكير النقدي - ك.ت.ه.ك) الذي أعدّه ألكساندر كوييلارك، ولوبا شلوسارز، وكاميل بلاشيسنكي، وتم تحليل البيانات باستخدام برنامج الإحصاء. أما البيانات النوعية فقد جُمعت من خلال المقابلات، والملاحظات الصفية، وتحليل وثائق أعمال الطلاب

وأظهرت نتائج الدراسة أن تدريس مادة العلوم الاجتماعية في المدرسة قد أسهم في رفع مستوى التفكير النقدي لدى الطلاب، حيث ثبتت فاعلية استخدام الأساليب التفاعلية مثل النقاش، ودراسة الحالة والتعلم القائم على المشكلة. وقد أظهر غالبية الطلاب مستويات تفكير نقدي تتراوح بين المتوسطة والعالية، مع وجود فئة قليلة ما تزال في المستوى المنخفض. وخلاصة القول، إن تدريس مادة العلوم الاجتماعية يؤدي دورًا مهمًا في تنمية مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، إلا أن هناك حاجة مستمرة إلى تحسين طرائق التدريس وابتكارها لتحقيق نتائج أكثر توازنًا وشمولية بين جميع فئات الطلاب

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penyusunan skripsi ini, sistem transliterasi Arab-Latin merujuk pada Pedoman Umum Transliterasi Arab-Latin yang telah ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Adapun rincian pedoman tersebut secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

A. Huruf Hijaiyah dan Padanannya dalam Huruf Latin

ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	ḥ	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘ (‘)	ء	’ (’)
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Vokal Panjang

Vokal panjang a ditulis â → (ا)

Vokal panjang i ditulis î → (ي)

Vokal panjang u ditulis û → (و)

C. Vokal Diftong

aw untuk kombinasi huruf وا+ ا

ay untuk kombinasi huruf ي+ ا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam perkembangan kognitif siswa untuk menghadapi perubahan zaman yang pesat. Seiring munculnya inovasi dan informasi baru, siswa diharapkan memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat. Namun, penelitian PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan rata-rata negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 81 negara peserta PISA 2022. Skor Indonesia dalam literasi membaca, matematika, dan sains cenderung berada di bawah rata-rata internasional, yang menunjukkan tantangan besar dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah kompleks.¹

Dalam konteks pendidikan, salah satu mata pelajaran yang relevan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS berperan penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang membentuk dasar pemahaman mereka terhadap dunia sosial di sekitar mereka. Tujuan dari pendidikan IPS menurut Ellis, Arthur K (1991):

¹ “PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia | OECD,” accessed May 2, 2025, https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html.

“the primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and rationed decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.² yang mana dalam penjelasan tersebut tujuan utama dari studi sosial adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan beralasan demi kebaikan bersama sebagai warga negara dalam masyarakat yang demokratis dan beragam budaya di dunia yang saling bergantung. Ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, karena untuk membuat keputusan yang bijaksana dan beralasan, seseorang harus mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, dan mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai tindakan. Dengan berpikir kritis, individu dapat memahami dan menghargai keragaman, serta berkontribusi secara konstruktif dalam diskusi dan pembuatan kebijakan yang mempengaruhi masyarakat luas. Berpikir kritis juga memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan terinformasi, mampu memecahkan masalah kompleks di dunia yang semakin terhubung.

Pentingnya materi IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terletak pada ragam kontennya yang multidisiplin. Misalnya, pembahasan sejarah membantu siswa menganalisis sebab-akibat, mempelajari pola-pola perubahan sosial, dan memahami konteks budaya yang berbeda. Geografi melatih siswa untuk mengevaluasi hubungan manusia dengan lingkungan, sementara ekonomi dan sosiologi mengajarkan siswa cara berpikir logis dalam menghadapi isu-isu global seperti kemiskinan, ketimpangan, dan

² Arthur K Ellis, *Teaching and Learning Elementary Social Studies* (ERIC, 1995).

perubahan sosial. Materi-materi ini menantang siswa untuk memahami berbagai sudut pandang, mengembangkan argumen berbasis data, serta membuat keputusan berdasarkan analisis kritis.³

Metode pembelajaran yang digunakan tentunya memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis jurnal-jurnal utama pada NCSS (*National Council for the Social Study*) selama tiga puluh tahun, ditemukan tiga pola utama yang dapat mendorong pemikiran kritis. Pertama, diskusi kelas, baik dalam format kelompok besar atau kecil, dianggap penting untuk merangsang pemikiran kritis, karena memungkinkan pertukaran ide dan menciptakan pengalaman yang mencerminkan cara hidup demokratis. Kedua, kegiatan menulis yang dianggap sebagai alat penting untuk membantu siswa berpikir secara mendalam dan mempertajam kemampuan analitis mereka. Ketiga, mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, seperti pertanyaan yang melibatkan analisis atau sintesis, serta meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan mereka sendiri, sangat berguna dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain ketiga pola ini, penelitian ini juga mengidentifikasi dua pola tambahan yang tidak teratur, yaitu perkembangan teknologi yang semakin pesat, termasuk penggunaan Internet dan alat digital untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta konteks kelas, yang

³ Eka Susanti and Henni Endayani, "Konsep Dasar IPS," 2018. Repository UIN Sunan Ampel 2018

lebih ditekankan pada saat ini dengan fokus pada suasana kelas yang mendukung diskusi dan ekspresi ide secara bebas. Meskipun para sarjana IPS menekankan pentingnya ketiga pola tersebut, banyak yang kurang memperhatikan peran konteks kelas dalam mempromosikan pemikiran kritis. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis, guru IPS perlu merencanakan dengan matang, mengorganisir diskusi, memasukkan kegiatan menulis, mengajukan lebih banyak pertanyaan tingkat tinggi, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi pengaruh ketiga pola tersebut serta peran konteks kelas dalam pembelajaran berpikir kritis.⁴

Penelitian yang mempelajari bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terbukti dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama karena IPS memberikan fondasi pemahaman yang mendalam tentang masyarakat, sejarah, ekonomi, dan politik. Berbagai sumber mendukung pentingnya IPS dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, baik dalam konteks sejarah, sosial, maupun dunia yang lebih luas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Karabulut menunjukkan bahwa IPS memfasilitasi siswa untuk belajar berpikir kritis dengan cara menganalisis sumber sejarah, mengevaluasi perspektif yang berbeda, dan mengidentifikasi bias dalam informasi yang diterima. IPS mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, yang penting untuk membuat

⁴ Ülkü S Karabulut, "How to Teach Critical-Thinking in Social Studies Education: An Examination of Three NCSS Journals.," *Eurasian Journal of Educational Research* 49 (2012): 197–214.

keputusan yang rasional dan berbasis informasi dalam masyarakat yang kompleks.⁵

Kemudian dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yulanda yang mana pada jurnal tersebut menyoroti pentingnya revitalisasi pembelajaran IPS yang mencakup perbaikan dalam konten, metode, dan penilaian untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran IPS yang lebih relevan dan menarik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Kemudian dalam penelitian yang Nurmayasari dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa pembelajaran IPS yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan analisis sosial secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan kunci untuk menjadi warga negara yang aktif dan terinformasi dalam masyarakat. Untuk merujuk artikel-artikel ini untuk mendalami lebih lanjut tentang bagaimana IPS berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa.⁷

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengevaluasi relevansi mata pelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat pendidikan menengah. Studi kasus yang dilakukan di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang berupaya menjawab pertanyaan tentang apakah materi dan metode pengajaran IPS yang diterapkan dalam Kurikulum

⁵ "How to Prepare Social Studies Students to Think Critically in the Modern World | Edutopia," accessed December 11, 2024, <https://www.edutopia.org/article/preparing-social-studies-students-think-critically-modern-world>.

⁶ Novidya Yulanda, "Revitalisasi Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis," *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (2018).

⁷ Nurmayasari, "Pengaruh Pendidikan Ips Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa."

Merdeka di MTs ini sudah mampu mendorong pengembangan berpikir kritis pada siswa kelas VIII.

Pemilihan MTs Hidayatul Mubtadi'in sebagai lokasi penelitian didasari oleh posisinya sebagai lembaga pendidikan menengah yang mengimplementasikan mata pelajaran IPS dan telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa di madrasah ini menjadi alasan penting, di mana siswa berasal dari dua kelompok utama, yaitu santri pondok pesantren dan siswa umum. Keberagaman ini menciptakan dinamika pembelajaran yang khas dan dapat memperkaya sudut pandang dalam memahami relevansi mata pelajaran IPS terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, pendapat siswa dan guru mengenai relevansi mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan menjadi fokus utama. Perspektif mereka dapat memberikan gambaran tentang efektivitas pembelajaran IPS dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang adaptif dan analitis di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran IPS yang lebih relevan dan efektif, sehingga dapat mendukung terciptanya generasi yang kritis, bijak, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia.

Meskipun berpikir kritis merupakan keterampilan esensial dalam menghadapi perubahan zaman dan arus informasi global, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara OECD. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan global dan hasil pembelajaran yang dicapai di tingkat nasional.

2. Belum Optimalnya implementasi pembelajaran IPS untuk Pengembangan Berpikir Kritis.

Mata pelajaran IPS memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kontennya yang multidisiplin serta pendekatan pembelajaran yang berbasis analisis, diskusi, dan evaluasi. Namun, masih diperlukan evaluasi sejauh mana metode pembelajaran dan konten IPS yang diterapkan, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, benar-benar mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, terdapat beberapa batasan masalah yang akan diterapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in.
2. Penelitian ini membatasi kajian pada relevansi penerapan mata pelajaran IPS di lihat dari sudut pandang siswa dengan kaitannya mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Penelitian ini hanya akan melihat efektivitas mata pelajaran IPS dengan mengukur tingkat berpikir kritis di kelas 8 MTs Hidayatul Mubtadi'in menggunakan kuesioner.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in?
2. Bagaimana relevansi mata pelajaran IPS yang diterapkan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis?
3. Bagaimana efektifitas mata pelajaran IPS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka ditentukan bahwa tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs Hidayatul Mubtadi'in.
2. Mengidentifikasi pandangan siswa kelas 8 MTs Hidayatul Mubtadi'in mengenai relevansi mata pelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
3. Untuk mengevaluasi efektivitas mata pelajaran IPS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs Hidayatul Mubtadi'in.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembacanya baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun harapan peneliti yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis dalam bidang pendidikan IPS, khususnya terkait dengan proses penerapan mata pelajaran IPS dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi akademik mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan menengah berbasis keberagaman, serta memperkuat dasar teoritis mengenai pentingnya pembelajaran kontekstual dan partisipatif dalam membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Manfaat Praktis:

a) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang strategi pembelajaran IPS yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

b) Bagi Lembaga Pendidikan (MTs Hidayatul Mubtadi'in)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum internal, khususnya dalam memperkuat peran mata pelajaran IPS sebagai wahana untuk membentuk karakter

dan kemampuan berpikir kritis siswa yang berasal dari latar belakang beragam.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, terutama terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis di berbagai konteks pendidikan.

G. Orisinalitas Penelitian

Adapun terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti, yaitu:

1. Ngaisah, Siti. 2020. "*Ilmu Sosial Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis.*" Yang mana pada jurnal ini mengkaji pentingnya hubungan antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan keterampilan berpikir kritis matematis dalam pendidikan. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan IPS, yang bersifat multidisiplin dan sangat terkait dengan kehidupan manusia, perlu diperhatikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Dengan terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial, IPS memerlukan keterampilan analisis kritis. Oleh karena itu, IPS berpotensi membentuk individu yang memiliki hak dan tanggung jawab yang seimbang. Keterampilan analisis kritis ini harus dilengkapi dengan kemampuan analisis kritis matematis, yang perlu

dikembangkan di setiap tingkat pendidikan sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan.⁸

2. Yulanda, Novidya. 2018. “*Revitalisasi Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis.*” Dalam penelitian tersebut membahas tentang perlunya revitalisasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Artikel ini berawal dari pandangan bahwa IPS sering dianggap membosankan dan kurang penting, sehingga perlu perbaikan agar mata pelajaran ini dapat kembali pada tujuan awalnya, yaitu melatih *hard skill* dan *soft skill*, terutama keterampilan berpikir kritis. Revitalisasi yang diusulkan mencakup beberapa aspek penting: pertama, konten (muatan) pembelajaran harus diubah dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dan memperbarui materi agar lebih relevan dengan isu-isu masyarakat. Kedua, metode dan sumber pembelajaran perlu disesuaikan dengan penggunaan metode yang lebih efektif, seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Creative Problem Solving* (CPS), untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Ketiga, proses penilaian juga perlu diperbaiki agar tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Tujuan dari revitalisasi ini adalah untuk mengembalikan IPS pada fungsinya yang sebenar dalam melatih dan meningkatkan keterampilan

⁸ Siti Ngaisah, “Ilmu Sosial Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis,” *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 51–62.

berpikir kritis sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

3. Al-Kansa, Bunga Bhagasasih, Silvia Agustini, and Tin Rustini. 2022. "Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 6 Di SD." membahas pengaruh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas 6 di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan bahwa pembelajaran di sekolah sering terlalu teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan nyata. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara dengan guru di SD Arcamanik 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi "*think pair and share*" yang diterapkan guru dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, meskipun masih terdapat kelemahan seperti kurangnya partisipasi siswa, ketergantungan pada buku teks, dan pemikiran yang sebatas ingatan. Penggunaan media sosial dan teknologi yang tidak diimbangi dengan berpikir kritis juga mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

⁹ Yulanda, "Revitalisasi Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis."

pembelajaran IPS memiliki potensi tinggi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.¹⁰

4. Aini, Farida Nur, and Khoirul Anwar. 2023. *“Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Belajar Pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa Smp N 1 Kejajar Wonosobo.”* Penelitian ini membahas implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka Belajar dan pengaruhnya terhadap penilaian keterampilan berpikir kritis siswa di SMP N 1 Kejajar Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan, serta validasi data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dan membagi mereka ke dalam kelompok high, middle, dan low, serta memetakan target pembelajaran dengan model inkuiri. Sementara itu, asesmen diagnostik non-kognitif mengidentifikasi kondisi latar belakang keluarga siswa dan diteruskan ke pihak BK. Meskipun asesmen diagnostik kognitif memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan asesmen non-kognitif, siswa masih belum sepenuhnya menguasai keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan keseriusan dalam pelaksanaan

¹⁰ Bunga Bhagasasih Al-Kansa, Silvia Agustini, and Tin Rustini, “Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 6 Di SD,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 25, 2022): 12911–17, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10650>.

asesmen diagnostik serta pengembangan studi lebih lanjut di berbagai latar belakang sekolah.¹¹

5. Romadhon, Dwi Nanda Akhmad. 2019. *“Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21.”* Penelitian ini membahas implementasi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dalam konteks pembelajaran abad 21. Penelitian ini menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi abad 21. Konsep berpikir kritis diterapkan melalui strategi pembelajaran berbasis kontekstual, seperti *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi informasi dari buku teks dan pemikiran mereka sendiri. Implementasi berpikir kritis dalam pembelajaran IPS diharapkan membuat peserta didik lebih cepat dalam mengidentifikasi informasi relevan dan memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Pendekatan student-centered diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta

¹¹ Farida Nur Aini and Khoirul Anwar, “Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Belajar Pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa Smp N 1 Kejajar Wonosobo,” *Journal of Indonesian Social Studies Education* 1, no. 2 (2023): 180–87.

didik dalam berpikir kritis, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.¹²

6. Karabulut, S. (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *"How to Teach Critical-thinking in Social Studies Education: An Examination of Three NCSS Journals"* meneliti cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan IPS. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lainnya dalam hal membahas peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu dengan melakukan analisis historis terhadap jurnal-jurnal National Council for the Social Studies (NCSS) yang diterbitkan antara tahun 1977 hingga 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang paling sering direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan IPS adalah diskusi kelas, kegiatan menulis, dan penggunaan pertanyaan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana perkembangan teknologi serta atmosfer kelas dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran berpikir kritis.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	Ngaisah, Siti. (2020). <i>"Ilmu Sosial Dan Kemampuan"</i>	Semua penelitian membahas pentingnya pengembangan	Fokus pada hubungan antara IPS dan keterampilan	Pendidikan IPS harus memperhatikan keterampilan berpikir kritis

¹² Dwi Nanda Akhmad Romadhon, "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21," *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 3, no. 2 (October 1, 2019): 94–99, <https://doi.org/10.33087/istoria.v3i2.69>.

	<i>Berpikir Kritis Matematis.</i> ”	keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan IPS.	berpikir kritis matematis.	matematis, yang penting untuk membentuk individu yang memiliki tanggung jawab sosial. Keterampilan ini harus diajarkan sesuai dengan tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi.
2	Yulanda, Novidya. (2018). <i>“Revitalisasi Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis.”</i>	Menekankan revitalisasi atau perbaikan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.	Mengusulkan perubahan metodologi dan sumber pembelajaran serta proses penilaian dalam IPS.	Revitalisasi pembelajaran IPS diperlukan agar kembali pada tujuan aslinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis. Konten pembelajaran harus lebih relevan dengan isu-isu sosial, dan metode serta penilaian harus mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
3	Al-Kansa, Bunga Bhagasasih, Silvia Agustini, and Tin Rustini. (2022). <i>“Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan</i>	Mengkaji pengaruh pembelajaran IPS terhadap keterampilan berpikir kritis.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada kelas 6 di Sekolah Dasar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi "think pair and share" dapat meningkatkan

	<i>Berpikir Kritis Siswa Kelas 6 Di SD.</i>			keterampilan berpikir kritis siswa, meskipun ada tantangan seperti partisipasi siswa yang kurang dan ketergantungan pada buku teks. Pembelajaran IPS dapat membantu siswa lebih baik dalam berpikir kritis jika dilakukan secara kontekstual.
4	Aini, Farida Nur, and Khoirul Anwar. (2023). <i>“Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPS Kurikulum Merdeka Belajar Pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa SMP N 1 Kejajar Wonosobo.”</i>	Menerapkan asesmen untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.	Menfokuskan pada asesmen diagnostik dalam pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka Belajar.	Penelitian menemukan bahwa asesmen diagnostik kognitif dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, meskipun siswa belum sepenuhnya menguasai keterampilan ini. Asesmen juga membantu memetakan kemampuan awal siswa dan mengidentifikasi latar belakang siswa untuk

				penyesuaian pembelajaran.
5	Romadhon, Dwi Nanda Akhmad. (2019). <i>“Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21.”</i>	Semua penelitian berusaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS.	Mengaitkan pembelajaran IPS dengan kompetensi abad 21 dan menggunakan strategi pembelajaran berbasis kontekstual.	Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi merupakan bagian penting dari kompetensi abad 21. Pembelajaran IPS yang berbasis pada strategi kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan membantu mereka dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara logis, sehingga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.
6.	Karabulut, S. (2012). <i>“How to Teach Critical-thinking in Social Studies Education: An Examination of Three NCSS Journals.”</i>	Meneliti cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan IPS.	Menggunakan analisis historis terhadap jurnal-jurnal NCSS dari tahun 1977-2006.	Penelitian menemukan bahwa diskusi kelas, kegiatan menulis, dan penggunaan pertanyaan adalah metode yang paling sering disarankan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

				dalam pendidikan IPS. Selain itu, perkembangan teknologi dan atmosfer kelas juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran berpikir kritis.
--	--	--	--	---

H. Definisi Istilah

1. Relevansi

Secara umum, relevansi berarti hubungan atau kesesuaian antara suatu hal dengan hal lainnya. Dalam konteks pendidikan, relevansi merujuk pada sejauh mana sistem pendidikan, termasuk kurikulum, materi, dan metode pengajaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat.¹³

2. Mata Pelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mata pelajaran diartikan sebagai *"pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan."*¹⁴

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mengkaji berbagai aspek meliputi sosiologi, ekonomi, geografi dan

¹³ Azri Mulia, "Relevansi Kurikulum Program Pendidikan Teknik Elektro Telekomunikasi Di Universitas Pendidikan Indonesia Dengan Kebutuhan Guru Jurusan Teknik Telekomunikasi Di Smk N 1 Cimahi," 2018.

¹⁴ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed May 3, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mata%20pelajaran>.

sejarah. Tujuan dari pendidikan IPS menurut Ellis, Arthur K (1991): *“the primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and rationed decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”*¹⁵ yang maksud dari kalimat tersebut adalah tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang bijak dan beralasan demi kepentingan bersama sebagai warga negara dalam masyarakat yang demokratis dan memiliki keragaman budaya, di dunia yang saling bergantung satu sama lain.

Dalam konteks pendidikan, IPS dirancang untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, analisis, dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Mata pelajaran IPS mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi.¹⁶

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memeriksa informasi dengan cara yang objektif, melihatnya dari berbagai sisi, dan menilai bukti serta argumen untuk membuat keputusan yang logis dan didukung alasan yang kuat. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk bertanya, menemukan masalah, menilai keandalan sumber informasi, membedakan antara fakta dan pendapat, serta membuat keputusan yang didasari

¹⁵ Arthur K. Ellis, *Teaching and Learning Elementary Social Studies. Fifth Edition* (Prentice Hall/Allyn & Bacon, 200 Old Tappan Rd, 1995).

¹⁶ Riset Kebudayaan, “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi,” 2022.

pemahaman yang mendalam. Dalam konteks peserta didik, kemampuan berpikir kritis berarti keterampilan siswa dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan yang rasional, menilai informasi secara cermat, serta memecahkan masalah atau mengambil keputusan yang tepat.¹⁷

Adapun indikator berpikir kritis dalam revisi Taksonomi Bloom mencakup enam aspek: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi serta menciptakan.¹⁸

I. Sistematika Penulisan

Proposal skripsi diawali dengan lembar sampul, yang berisi judul, identitas penulis, institusi, dan tahun penulisan. Diikuti oleh daftar tabel, yang menyajikan tabel-tabel yang digunakan dalam proposal lengkap dengan nomor dan judul serta halaman tempat tabel tersebut berada.

Bab I: Pendahuluan memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan konteks pentingnya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, pada bagian identifikasi masalah, dijelaskan berbagai masalah yang ditemukan dalam topik penelitian. Pembatasan masalah menyatakan batasan spesifik yang digunakan untuk mempersempit lingkup penelitian, sedangkan rumusan masalah mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Tujuan penelitian diuraikan untuk menjelaskan tujuan utama yang ingin dicapai, diikuti oleh manfaat penelitian yang menguraikan kontribusi penelitian ini bagi pembaca dan peneliti lainnya. Orisinalitas penelitian menyajikan keunikan penelitian

¹⁷ Emily R Lai, "Critical Thinking: A Literature Review," *Pearson's Research Reports* 6, No. 1 (2011): 40–41.

¹⁸ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 151–72.

dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terakhir, definisi istilah memberikan penjelasan khusus tentang istilah-istilah yang digunakan untuk menghindari kesalahpahaman, diakhiri dengan sistematika penulisan yang memberikan gambaran struktur keseluruhan proposal.

Bab II: Kajian Pustaka membahas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian dalam bagian kajian teori. Dalam perspektif teori dalam Islam, diuraikan pandangan Islam terkait dengan teori yang dikaji. Kerangka pikir menyajikan alur pemikiran yang menjadi dasar penyusunan penelitian, sementara hipotesis penelitian menyampaikan dugaan sementara yang akan diuji melalui penelitian.

Pada Bab III: Metode Penelitian, dijelaskan jenis penelitian yang dipilih, diikuti dengan lokasi penelitian yang menyebutkan tempat penelitian dilaksanakan. Populasi, sampel, atau subjek penelitian menjelaskan populasi atau sampel yang digunakan, dan variabel penelitian menguraikan variabel yang akan diukur. Data dan sumber data mencakup jenis data yang digunakan serta sumbernya, sementara instrumen penelitian menjelaskan alat atau metode pengumpulan data yang digunakan. Validitas dan reliabilitas data menguraikan cara memastikan data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Teknik pengumpulan data menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, diikuti oleh analisis data yang menyajikan teknik analisis yang akan digunakan untuk mengolah hasil penelitian. Prosedur penelitian menggambarkan langkah-langkah yang diambil dalam proses penelitian dari awal hingga akhir.

Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian menyajikan hasil dari pengumpulan data, termasuk analisis yang dilakukan dan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang telah dianalisis dan hasil yang diperoleh dari penelitian.

Selanjutnya, Bab V: Pembahasan menginterpretasikan hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab IV. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi hasil penelitian.

Terakhir, Bab VI: Penutup meliputi simpulan dan saran. Pada bagian simpulan, peneliti akan merangkum hasil-hasil utama dari penelitian dan memberikan jawaban atas rumusan masalah. Sedangkan pada bagian saran, peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya serta saran praktis berdasarkan temuan penelitian.

Daftar pustaka menyajikan daftar referensi yang digunakan dalam proposal ini, meliputi buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Kemudian lampiran-lampiran menyajikan data-data yang perlu dilampirkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Relevansi

Relevansi merupakan konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengkaji keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan, konteks, dan perkembangan peserta didik. Dalam Kamus Cambridge, relevansi (*relevance*) diartikan sebagai “*the degree to which something is related or useful to what is happening or being talked about,*” yang berarti sejauh mana sesuatu memiliki keterkaitan atau kegunaan terhadap hal yang sedang dibahas atau dialami.¹⁹ Dalam dunia pendidikan, makna ini menegaskan bahwa pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang sesuai dan bermakna bagi siswa karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup dan tantangan yang mereka hadapi.

Secara umum, relevansi berarti hubungan atau kesesuaian antara suatu hal dengan hal lainnya. Dalam konteks pendidikan, relevansi merujuk pada sejauh mana sistem pendidikan, termasuk kurikulum, materi, dan metode pengajaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat.²⁰

¹⁹ “RELEVANCE | English Meaning - Cambridge Dictionary,” accessed May 3, 2025, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/relevance>.

²⁰ Azri Mulia, “Relevansi Kurikulum Program Pendidikan Teknik Elektro Telekomunikasi Di Universitas Pendidikan Indonesia Dengan Kebutuhan Guru Jurusan Teknik Telekomunikasi Di Smk N 1 Cimahi,” 2018.

Pandangan serupa disampaikan oleh Ralph Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, di mana ia menekankan bahwa isi kurikulum harus relevan dengan kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat, dan struktur disiplin ilmu.²¹ Pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi akan lebih bermakna karena siswa mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka. Ini juga sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*, di mana pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Kebutuhan akan pembelajaran yang relevan semakin ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam dokumen resmi Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal.²²

2. Mata Pelajaran

Mata pelajaran merupakan bagian integral dari kurikulum yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran adalah “satuan pendidikan yang terdiri atas sejumlah pelajaran yang saling mendukung dalam pencapaian kompetensi tertentu.”²³ Dengan kata lain, mata pelajaran adalah komponen isi kurikulum yang dirancang secara sistematis untuk membentuk kompetensi

²¹ Ralph W Tyler, “Basic Principles of Curriculum and Instruction,” in *Curriculum Studies Reader E2* (Routledge, 2013), 60–68.

²² Ahmad Teguh Purnawanto, “Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pedagogi* 15, no. 1 (2022): 75–94.

²³ “UU No. 20 Tahun 2003,” Database Peraturan | JDIH BPK, accessed May 3, 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sesuai jenjang dan jenis pendidikan.

Secara pedagogis, mata pelajaran dipahami sebagai struktur pengetahuan yang dikemas untuk memfasilitasi proses belajar. Zais menjelaskan bahwa mata pelajaran (*subject matter*) adalah representasi dari pengetahuan yang telah dikodifikasi dan disusun secara logis serta disesuaikan untuk kebutuhan pembelajaran.²⁴

Lebih lanjut, dalam pendekatan Kurikulum Merdeka, mata pelajaran tidak hanya dipandang sebagai isi yang harus dikuasai siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.²⁵ Oleh karena itu, mata pelajaran disusun tidak hanya berdasarkan konten akademik, tetapi juga berdasarkan keterkaitan kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat SD/MI/SDLB hingga SMP/MTs/SMPLB. Materi yang diajarkan dalam IPS meliputi berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berhubungan dengan isu-isu sosial. Di tingkat SMP/MTs, IPS mencakup pembelajaran tentang Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonom.²⁶

²⁴ Robert S. Zais, *Curriculum: Principles and Foundations* (Harper & Row, n.d.).

²⁵ Widi Nugraha Ady, Siti Nurdianti Muhajir, and Asep Irvan Irvani, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Permainan Tradisional," *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 14, no. 3 (2024): 772–85.

²⁶ Riska Aulia and Rora Rizki Wandini, "Karakteristik Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4034–40.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sudah tertera pada capaian pembelajaran kemendikbud adalah: membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap konsep-konsep terkait kehidupan masyarakat serta keterampilan yang diperlukan di era globalisasi agar mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Secara spesifik, tujuan pembelajaran IPS adalah bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menganalisis konsep-konsep seperti pola persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, serta sejarah perkembangan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, dan berkolaborasi, terutama dalam konteks teknologi modern. Di samping itu, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan, serta kecintaan terhadap bangsa dan negara, agar siswa mampu merefleksikan peran mereka dalam masyarakat. Siswa juga didorong untuk menunjukkan pemahaman konsep dan keterampilan yang telah diasah melalui pembuatan karya atau pelaksanaan aksi sosial.²⁷

Pada akhir fase D (SMP/MTs), siswa dalam mata pelajaran IPS diharapkan mampu memahami diri dan lingkungannya, serta berinteraksi dengan sekitarnya. Mereka dapat menganalisis hubungan antara kondisi geografis suatu daerah dengan karakter masyarakat, mengenali potensi sumber daya alam, dan memahami kaitannya dengan mitigasi bencana. Siswa juga mampu menganalisis pengaruh keragaman geografis terhadap

²⁷ Riset Kebudayaan, "Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi," 2022.

kebudayaan di Indonesia, memahami cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup, dan melihat peran pemerintah serta masyarakat dalam pertumbuhan ekonomi. Selain itu, siswa menyadari adanya perubahan sosial dan perkembangan ekonomi di era digital, serta memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Mereka memiliki kesadaran akan peran mereka dalam isu-isu regional dan global. Dalam proses belajar, siswa menerapkan keterampilan pengamatan dan pertanyaan dengan metode 5W 1H, serta mampu memprediksi berdasarkan temuan yang ada. Mereka menggunakan berbagai metode seperti studi pustaka, wawancara, observasi, dan kuesioner untuk mengumpulkan informasi. Setelah menyusun dan menganalisis data, siswa membuat kesimpulan dan memecahkan masalah sesuai prosedur yang berlaku. Hasil kerja ini disajikan secara lisan atau tulisan, baik secara digital maupun non-digital, dan dipresentasikan kepada publik. Siswa juga mampu mengevaluasi pengalaman belajar mereka dan merencanakan proyek selanjutnya yang melibatkan kolaborasi antar mata pelajaran.²⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS adalah membekali siswa dengan pemahaman konsep sosial serta keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, dan berkolaborasi di era globalisasi. IPS juga menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, lingkungan, dan kecintaan pada bangsa. Pada akhir fase SMP/MTs, siswa diharapkan mampu menganalisis hubungan antara

²⁸ “CP & ATP - Ilmu Pengetahuan Sosial Ips Fase D,” accessed September 14, 2024, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-sosial-ips/fase-d/>.

kondisi geografis, keragaman budaya, serta ekonomi digital, dan memahami peran serta mereka dalam masyarakat global. Mereka juga dilatih dalam keterampilan proses seperti pengamatan, analisis, dan komunikasi hasil melalui media digital maupun non-digital, serta mengembangkan proyek kolaboratif lintas mata pelajaran.

4. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik adalah keterampilan untuk menganalisis argumen, menarik kesimpulan berdasarkan logika, mengevaluasi informasi, serta membuat keputusan atau menyelesaikan masalah (*problem solving*). Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk memahami situasi dengan lebih mendalam dan mengambil langkah yang tepat dalam memecahkan berbagai tantangan yang dihadapi.²⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aleksander Kobylarek, dijelaskan bahwa konsep berpikir kritis dipaparkan oleh beberapa ahli seperti Robert Ennis, Richard Paul, Linda Elder, Harvey Siegel, dan Deanna Kuhn. Menurut R. Ennis dalam jurnal tersebut berpikir kritis diidentikkan dengan kemampuan menilai kebenaran suatu pernyataan. Ini juga bisa dipahami sebagai pemikiran yang logis, rasional, dan reflektif. Sementara itu, R. Paul dan L. Elder menganggap berpikir kritis sebagai proses analisis, evaluasi, dan perbaikan, sehingga tidak hanya sekedar refleksi, keyakinan, atau penilaian yang bersifat alami. H. Siegel mengaitkan berpikir kritis dengan rasionalitas, yang dilihatnya sebagai cara yang efektif untuk mencapai tujuan. Siegel juga menekankan pentingnya justifikasi klaim dan

²⁹ Lai, "Critical Thinking: A Literature Review." *Pearson's Research Reports* 6.1 (2011): 40-41.

komitmen, yang disebutnya dengan istilah gairah. Di sisi lain, sikap kritis merujuk pada kemampuan mengevaluasi dasar dari sebuah justifikasi. D. Kuhn melihat berpikir kritis sebagai seni berdebat dan mendefinisikannya sebagai kompetensi metakognitif, yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tingkat meta, atau pengetahuan yang lebih tinggi dan terstruktur dengan baik.³⁰

Keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa ciri penting, di antaranya adalah kemampuan untuk memberikan pendapat terhadap suatu hal dengan pertimbangan yang matang. Selain itu, individu yang berpikir kritis tidak ragu untuk memperbaiki kesalahan dan kekeliruan yang ada. Mereka juga mampu menganalisis permasalahan secara sistematis, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat. Keberanian untuk menyampaikan kebenaran serta sikap jujur menjadi bagian integral dari keterampilan ini. Terakhir, seseorang yang berpikir kritis juga selalu bersikap adil dalam memberikan kesaksian, memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada keadilan dan objektivitas.³¹

Menurut Setyawati dalam Arfika Riestyan, ciri-ciri kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa aspek penting. Pertama, individu yang memiliki kemampuan ini mampu menyelesaikan masalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, mereka juga mampu menganalisis gagasan dengan berlandaskan fakta yang ada, sehingga setiap analisis yang

³⁰ Aleksander Kobylarek et al., "Critical Thinking Questionnaire (CThQ)–Construction and Application of Critical Thinking Test Tool," *Andragogy Adult Education and Social Marketing* 2, no. 2 (2022): 1–1.

³¹ Yeti Nurizzati, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa IPS," *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 2 (2016).

dilakukan memiliki dasar yang kuat. Terakhir, kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengambil kesimpulan dan menyelesaikan masalah menggunakan argumen yang benar dan logis.³²

Indikator berpikir kritis yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, atau yang dikenal dalam revisi Taksonomi Bloom, mencakup enam aspek, yaitu:

1) mengingat

Mengingat dan mengidentifikasi kembali informasi, fakta, dan konsep yang sudah dipelajari. Proses ini meliputi berbagai kegiatan seperti menentukan, mengakui, memberi label, membuat daftar, mencocokkan, menyebutkan, menjodohkan, memilih, atau mencari informasi yang relevan.

2) memahami

Membangun makna atau menginterpretasikan pesan pembelajaran, baik yang diucapkan, dituliskan, maupun digambarkan. Proses pemahaman ini mencakup kegiatan seperti menafsirkan, memberikan contoh, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

3) menerapkan

Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah dalam situasi nyata. Aplikasi ini berarti

³² Arfika Riestyan Rachmantika and Wardono Wardono, "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah," vol. 2, 2019, 439–43.

penerapan atau penggunaan hukum, rumus, metode, dan prinsip dalam konteks atau situasi yang berbeda. Proses aplikasi meliputi kegiatan seperti menerapkan, menghitung, mendramatisasi, memecahkan masalah, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan, dan menyelesaikan masalah.

4) Menganalisis

Menggunakan informasi untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menentukan hubungan antara satu informasi dengan yang lain, baik itu antara fakta dan konsep, maupun antara argumen dan kesimpulan. Proses analisis mencakup kegiatan seperti mengedit, mengkategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, merinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merelasikan, dan menelaah informasi.

5) Mengevaluasi

Menilai suatu objek, benda, atau informasi berdasarkan kriteria tertentu. Proses evaluasi mencakup kegiatan seperti membuktikan, memvalidasi, memproyeksikan, meninjau, mengetes, meresensi, memeriksa, dan mengkritik.

6) Menciptakan

Menggabungkan atau menghubungkan berbagai bagian untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru, atau menyusun formulasi baru dari yang sudah ada. Proses mencipta ini mencakup kegiatan seperti menghasilkan, merencanakan, menyusun,

mengembangkan, menciptakan, membangun, memproduksi, merancang, dan membuat sesuatu yang baru.³³

Dari penjelasan diatas, dapat di ambil kesimpulan bawha kemampuan berpikir kritis pada peserta didik meliputi keterampilan menganalisis argumen, menarik kesimpulan berdasarkan penalaran, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah. Konsep berpikir kritis dipahami sebagai proses logis, rasional, dan reflektif yang mencakup analisis, evaluasi, serta justifikasi. Ciri-ciri berpikir kritis mencakup kemampuan menyelesaikan masalah secara sistematis, keberanian memperbaiki kesalahan, serta sikap adil dan objektif dalam pengambilan keputusan.³⁴

B. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam perspektif Islam, konsep berpikir kritis memiliki dasar yang kuat dan sangat ditekankan, terutama melalui Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Islam memandang berpikir kritis sebagai bagian penting dari akal dan pemahaman manusia untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah, merenungkan ciptaan-Nya, dan membedakan antara yang benar dan yang salah.³⁵ Selain itu dalam Islam juga mempelajari ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi semua itu tertera dalam Al-Qur'an.

Sebagai manusia yang diberi akal yang merupakan karunia besar dari Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Banyak ayat Al-

³³ Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik."

³⁴ Hari Santoso, "Pengembangan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pustakawan Dalam Penulisan Karya Ilmiah," *Universitas Negeri Malang*, 2015.

³⁵ Nazzala Aulian Nafi et al., "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 Dan Qs. Az-Zumar: 18)," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023).

Qur'an yang menyerukan umat untuk menggunakan akal mereka dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan dalam menjalankan kehidupan mereka. Dalam Al Qur'an banyak ayat mengenai berpikir kritis, seperti QS. Al-Imran ayan 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى

الْأَلْبَابِ ١٩٠

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (QS. Al-Imran 190-191)”

Ayat tersebut termasuk kedalam ayat mengenai berpikir kritis. Pentingnya berpikir kritis dalam konteks QS Ali Imran 3:190-191 terletak pada kemampuan untuk mengamati dan merenungkan penciptaan alam sebagai tanda kekuasaan Allah. Ayat-ayat ini mengajak individu untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga menggali lebih dalam, mempertanyakan, dan mencari makna di balik keberadaan alam semesta. Ulul albab, yang berdzikir dan bertafakur, menunjukkan praktik berpikir kritis

secara spiritual, di mana refleksi dan kesadaran spiritual menjadi kunci untuk memahami hubungan antara pengalaman dan pengetahuan dengan Allah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak melihat ilmu pengetahuan sebagai hal yang terpisah dari keimanan, tetapi sebaliknya, pengetahuan yang benar dipandang sebagai sarana untuk memperkuat iman. Oleh karena itu, berpikir kritis juga harus membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.

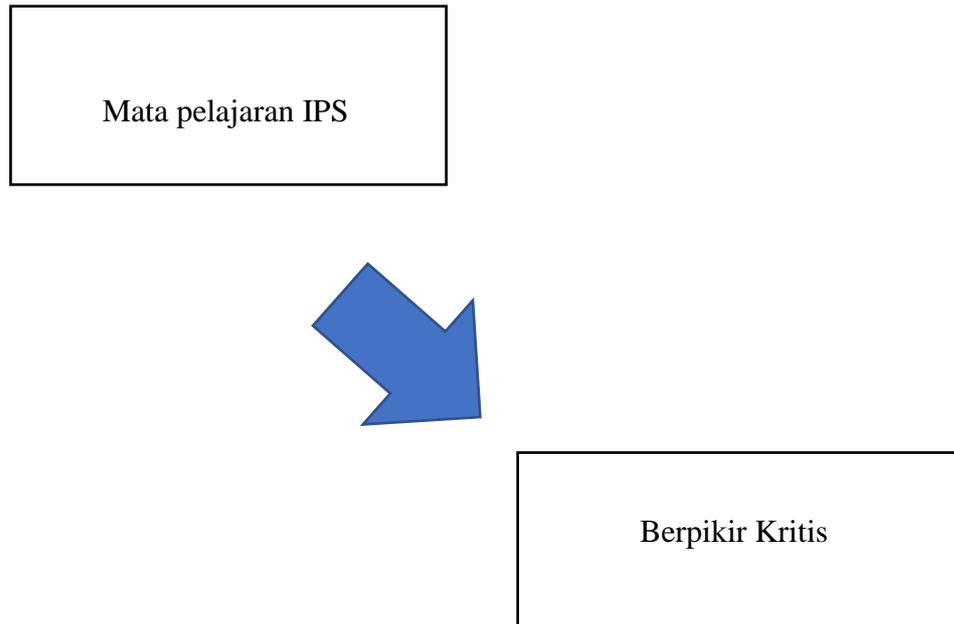
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai relevansi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat pendidikan menengah. Di tengah perubahan zaman yang pesat dan arus globalisasi, keterampilan berpikir kritis menjadi hal yang sangat penting untuk membantu siswa menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah kompleks. Namun, berdasarkan hasil penelitian PISA 2022, kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, yang menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, IPS berperan penting sebagai mata pelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui materi yang mencakup sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. IPS memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan terinformasi.

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Hidayatul Mubtadi'in, sebuah lembaga pendidikan menengah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pemilihan MTs ini didasari oleh keberagaman latar belakang siswa, yang terdiri dari santri pondok pesantren dan siswa umum. Keberagaman ini memberikan dinamika pembelajaran yang khas dan memperkaya perspektif dalam memahami relevansi pembelajaran IPS terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana materi dan metode pembelajaran IPS yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, baik secara analitis maupun adaptif, di tengah pesatnya arus globalisasi.

Berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelas, studi kasus, dan penggunaan pertanyaan tingkat tinggi, dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan menulis juga berperan penting dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pengajaran IPS yang lebih relevan dan efektif, sehingga dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya kritis, tetapi juga bijak dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan untuk penguatan penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 1.2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *mix method*, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode campuran atau *mix method* menurut Aramo Immonen dalam Pane et al, adalah pendekatan yang menggabungkan atau menghubungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk mengeksplorasi masalah penelitian secara lebih mendalam.³⁶ Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait pengaruh pembelajaran IPS terhadap keterampilan berpikir kritis. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berpikir kritis siswa melalui instrumen tes, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pandangan siswa dan guru tentang kontribusi IPS terhadap pengembangan keterampilan tersebut.

Data kuantitatif digunakan dalam mengukur tingkat berpikir kritis dengan indikator yang sudah tertera dalam bab 2. adapun cara memperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan membagikan kuesioner, adapun kuesioner tersebut adalah kuesioner yang dibuat oleh Alexander Kobylarek, Luba Ślórsarz, Kamil Błaszczyszki dalam penelitian mereka yang berjudul *Critical Thinking Questionnaire (CThQ) – construction*

³⁶ Ismail Pane et al., “Desain Penelitian Mixed Method,” *Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zani*, 2021.

and application of critical thinking test tool. Setelah memperoleh data, data tersebut akan di analisis menggunakan *statistical package for the social sciences* (SPSS), sampai diperoleh data mengenai tingkat berpikir kritis siswa.

Adapun data kualitatif dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara akan dilakukan kepada siswa kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in guna menggali pandangan mereka tentang mata pelajaran IPS serta bagaimana mata pelajaran ini berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan kepada guru IPS untuk memahami metode pengajaran yang mereka terapkan dan bagaimana mereka melihat dampaknya terhadap perkembangan berpikir kritis siswa.

Observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran IPS, interaksi antara guru dan siswa, serta metode yang digunakan untuk mendorong keterampilan berpikir kritis. Observasi ini penting untuk memahami dinamika pembelajaran secara langsung di dalam kelas.

Data kualitatif lainnya akan diperoleh melalui analisis dokumen, yaitu LKPD atau lembar kerja siswa yang akan dievaluasi untuk melihat sejauh mana rancangan tugas tersebut memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran IPS dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Penentuan lokasi merupakan tahapan yang penting karena dengan sudah ditetapkannya lokasi penelitian menandakan objek dan tujuan dalam penelitiannya sudah dilakukan.³⁷

Penelitian ini dilakukan di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang. Pemilihan lokasi penelitian di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang didasarkan pada beberapa pertimbangan ilmiah. Pertama, madrasah ini memiliki karakteristik pendidikan yang memungkinkan kajian tentang bagaimana pendidikan IPS berkontribusi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Kedua, keberagaman latar belakang siswa di madrasah ini menjadi alasan penting, di mana siswa berasal dari dua kelompok utama, yaitu santri pondok pesantren dan siswa umum. Keberagaman ini menciptakan dinamika pembelajaran yang khas dan dapat memperkaya sudut pandang dalam memahami relevansi mata pelajaran IPS terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Ketiga, relevansi kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dan umum memberikan peluang untuk menguji kontribusi integrasi kurikulum tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah yang memfasilitasi wawancara, pengumpulan dokumen, serta observasi turut mendukung kelancaran penelitian. Terakhir, jumlah populasi siswa yang memadai dan sesuai dengan kriteria penelitian memastikan ketersediaan data yang cukup untuk dianalisis secara bermakna.

³⁷ Bani Eka Dartiningsih, "Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian," *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* 129 (2016).

Oleh karena itu, MTs Hidayatul Mubtadi'in merupakan lokasi yang tepat untuk mengumpulkan data relevan dan mencapai tujuan penelitian.

C. Populasi, Sampel, atau Subjek Penelitian

Menurut Sugiono 2014 dalam Nidia 2023 Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang dijadikan acuan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Sementara itu, sampel adalah bagian kecil dari populasi tersebut.³⁸ Kemudian menurut Hadjar 1996 dalam Rini susanti subjek adalah individu atau kelompok yang ikut serta dalam penelitian yang mana data akan dikumpulkan.³⁹

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang. Jumlah total populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 siswa, yang terbagi ke dalam tiga kelas, dengan masing-masing kelas terdiri dari 32 siswa. Populasi ini dipilih karena karakteristiknya yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menilai keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran IPS.

Adapun alasan peneliti memilih kelas VIII adalah Pemilihan kelas VIII sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, siswa kelas VIII berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih matang dibandingkan dengan kelas VII, tetapi belum mengalami tekanan akademik sebesar kelas IX. Pada usia sekitar 13-14 tahun, mereka

³⁸ Nidia Suriani, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 24–36, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.

³⁹ Rini Susanti, "Sampling Dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Teknodik*, 2005, 187–208, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>.

sedang berada dalam masa remaja awal yang merupakan fase penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, mereka berada dalam tahap operasional formal, di mana kemampuan berpikir abstrak dan analitis mulai berkembang. Selain itu, siswa kelas VIII sudah memiliki dasar pengetahuan IPS yang cukup dari pengalaman belajar di kelas sebelumnya, sehingga pada tahap ini mereka mulai diperkenalkan dengan konsep-konsep yang lebih kompleks, yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi masalah sosial.

Siswa kelas VIII juga tidak terlalu terbebani dengan persiapan ujian akhir seperti halnya siswa kelas IX, sehingga mereka lebih fokus dalam proses pembelajaran sehari-hari, yang memberikan data yang lebih valid dalam penelitian ini. Kurikulum IPS di kelas VIII mencakup isu-isu kontemporer yang relevan, di mana siswa dituntut untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang dan membangun argumentasi berdasarkan fakta, yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pada kelas ini, kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam tahap berkembang, memberikan kesempatan untuk mengevaluasi sejauh mana metode pengajaran IPS berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis sebelum mereka memasuki tahap pendidikan yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan teknik random sampling karena seluruh populasi siswa memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang representatif dan menghindari bias dalam pengambilan sampel. Dengan menggunakan random sampling,

hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan kemampuan berpikir kritis seluruh populasi siswa secara objektif, karena setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk terpilih tanpa mempertimbangkan latar belakang, prestasi akademik, atau karakteristik lainnya. Teknik ini juga mendukung validitas eksternal penelitian, sehingga temuan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Kemudian subjek penelitiannya dalam kualitatif adalah siswa kelas VIII diambil masing masing 3 orang dengan kategori yang digunakan adalah satu orang peringkat atas dan satu orang peringkat bawah dan satu orang peringkat tengah.

Data kuantitatif akan diisi oleh 77 siswa yang mana 77 siswa tersebut berasal dari 96 siswa kemudian di hitung menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 5% maka di dapatkan 77,42 yang dibulatkan menjadi 77 populasi dan hasilnya dianalisis dengan SPSS untuk di analisis mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut merupakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Di mana:

- n adalah ukuran sampel yang diperlukan,
- N adalah jumlah populasi
- e adalah margin of error (5% atau 0,05).

Maka:

$$n = \frac{96}{1 + 96 \cdot 0,05^2}$$

$$n = \frac{96}{1 + 96 \cdot 0,0025}$$

$$n = \frac{96}{1 + 0,24} = \frac{96}{1,24}$$

$$n = 77,42$$

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu konsep atau karakteristik yang dapat memiliki berbagai nilai atau skor. Dalam penelitian, variabel adalah atribut, sifat, atau nilai dari seseorang, objek, atau aktivitas yang bervariasi, yang dipelajari oleh peneliti untuk kemudian diambil kesimpulannya.⁴⁰

Dalam penelitian ini, variabel pada metode kuantitatif hanya berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa. Pengukuran tingkat kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan instrumen yang telah disusun untuk mengidentifikasi seberapa baik siswa kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in mampu berpikir kritis. Data kuantitatif ini akan memberikan gambaran objektif mengenai tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun variabel dalam kualitatif adalah pembelajaran IPS dan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, data kuantitatif ini akan dihubungkan dengan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hubungan ini akan dieksplorasi untuk memahami bagaimana metode pengajaran IPS, pandangan siswa, serta strategi guru dalam pembelajaran berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam artian penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (*independent variable*) dan variabel terkait

⁴⁰ Andi Fitriani Djollong, "Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif," *Istiqrâ` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2014), <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqrâ/article/view/224>.

atau variabel yang dipengaruhi (*dependet variabel*). Dalam penelitian ini pembelajaran IPS sebagai (*independent variable*) dan kemampuan berpikir kritis sebagai (*dependet variabel*).

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah asal dari mana data penelitian dikumpulkan dan diperoleh oleh peneliti. Sumber data memengaruhi jenis data yang diperoleh, yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data disebut sebagai data primer jika diperoleh langsung dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari pihak lain atau merupakan hasil penyajian ulang dari sumber asli.⁴¹

1. Data Primer

a) Data Kuantitatif: Data ini berupa hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadi'in. Kuesioner ini diisi oleh 77 siswa.

b) Data Kualitatif:

a. Wawancara: Data wawancara diperoleh langsung dari siswa, guru IPS serta wakil kepala kurikulum di MTs Hidayatul Mubtadi'in.

b. Observasi: Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas VIII mencakup interaksi antara guru dan siswa serta metode pembelajaran.

2. Data Sekunder

⁴¹ Wahidmurni Wahidmurni, "Pemaparan metode penelitian kualitatif," Teaching Resources, 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.

- a) Dokumen Pembelajaran: Data ini diperoleh dari tugas-tugas siswa. Dokumen ini dianalisis untuk melihat sejauh mana isi dan struktur pembelajaran memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b) Referensi Kuesioner: Penggunaan *Critical Thinking Questionnaire* (CThQ) sebagai instrumen penelitian berdasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Alexander Kobylarek, Luba Ślósarz, dan Kamil Błaszczński, yang menjadi dasar dalam pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sedang dipelajari.⁴² Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen kuantitatif dan kualitatif. Berikut adalah rincian instrumen yang digunakan:

1) Kuantitatif

Kuantitatif digunakan sebagai pengukur tingkat berpikir kritis siswa dengan cara membagikan kuesioner *Critical Thinking Questionnaire* (CThQ) yang dikembangkan oleh Alexander Kobylarek, Luba Ślósarz, dan Kamil Błaszczński. Dari kuesioner ini peneliti akan menggunakannya sebagai acuan kemudian peneliti akan menggabungkan instrumen tersebut dengan materi pembelajaran IPS.

Tabel 1.3 Instrumen Penelitian

⁴² Djollong, "Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif."

Variabel	Indikator	Sumber
Berpikir Kritis	Mengingat	<i>Taksonomi Bloom dalam jurnal Critical Thinking Questionnaire (CThQ)</i> yang dikembangkan oleh Alexander Kobylarek, Luba Ślósarz, dan Kamil Błaszczński (2022)
	Memahami	
	Menerapkan	
	Menganalisis	
	Mengevaluasi	
	Menciptakan	

2) Kualitatif

Instrumen kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pandangan siswa dan guru terkait pembelajaran IPS dan kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Instrumen ini meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

a) Wawancara:

Wawancara akan dilakukan kepada guru mata pelajaran IPS, tiga orang siswa kelas VIII, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai bentuk triangulasi data. Pemilihan tiga orang siswa dilakukan secara purposif, masing-masing mewakili kategori peringkat teratas, menengah, dan terbawah, karena dianggap mampu merepresentasikan keberagaman tingkat kemampuan akademik dalam satu kelas. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan kedalaman informasi daripada jumlah partisipan. Wawancara kepada guru bertujuan untuk memperoleh informasi

mengenai metode pembelajaran IPS yang digunakan serta materi yang dinilai relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, wawancara kepada siswa ditujukan untuk mengetahui pandangan mereka tentang relevansi mata pelajaran IPS terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dilakukan untuk memperoleh perspektif kelembagaan terkait kebijakan pembelajaran dan dukungan kurikulum terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

b) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran IPS di kelas dilakukan dan bagaimana keterampilan berpikir kritis dikembangkan selama pembelajaran. Adapun aspek yang Diamati:

1. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru untuk mendorong keterampilan berpikir kritis
3. Respon siswa terhadap tugas-tugas yang mendorong keterampilan berpikir kritis.
4. Partisipasi siswa dalam diskusi atau kegiatan yang melibatkan analisis dan evaluasi informasi.

c) Analisis Dokumen:

Tujuan dari analisis dokumen adalah untuk mengidentifikasi bagaimana tugas-tugas siswa dalam pelajaran IPS.

G. Validitas dan Reliabilitas data

Valid berarti instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas suatu instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat mengukur dengan tepat apa yang ingin diukur. Validitas diartikan sebagai tingkat ketepatan instrumen dalam merekam atau mengukur hal yang dimaksudkan untuk diukur.⁴³ Sedangkan reliabilitas mengindikasikan tingkat konsistensi dan ketepatan hasil pengukuran. Penelitian dianggap reliabel jika data yang dihasilkan tetap sama meskipun diukur pada waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang, ketika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten.⁴⁴

1. Uji Validitas

Dalam penelitian, uji validitas sering dilakukan menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation*. Umumnya, sebuah item dianggap valid jika nilai korelasi tersebut melebihi ambang batas tertentu. Beberapa sumber menyatakan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang lebih besar dari 0,2 menandakan item tersebut valid.⁴⁵ Uji validitas dengan *Corrected Item-Total Correlation* tergolong ke dalam validitas konstruk (*construct validity*) karena menguji sejauh mana item-item dalam suatu variabel benar-benar mengukur konstruk teoritis yang dimaksud.⁴⁶

⁴³ Djollong.

⁴⁴ Djollong.

⁴⁵ Yonathan Natanael Sufren, *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak* (Elex Media Komputindo, 2013).

⁴⁶ Item Deleted Scale Variance if Item, "Deleted Corrected Item-Total Correlation Lampiran 5," *Tabel Skor Atribut Dan Skor Faktor Untuk Uji Validitas*, n.d.

Tabel 2.3 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
Mengingat	R1	0.522	Valid
	R2	0.476	Valid
	R3	0.470	Valid
Memahami	U1	0.503	Valid
	U2	0.299	Valid
	U3	0.408	Valid
	U4	0.417	Valid
Menerapkan	X1	0.420	Valid
	X2	0.385	Valid
	X3	0.500	Valid
	X4	0.420	Valid
Menganalisis	A1	0.359	Valid
	A2	0.420	Valid
	A3	0.375	Valid
	A4	0.358	Valid
Mengevaluasi	E1	0.380	Valid
	E2	0.418	Valid
	E3	0.386	Valid
	E4	0.348	Valid
Menciptakan	C1	0.442	Valid
	C2	0.516	Valid
	C3	0.437	Valid
	C4	0.407	Valid
	C5	0.316	Valid
	C6	0.491	Valid

Dari Hasil uji validitas dengan menggunakan Corrected Item-Total Correlation menunjukkan bahwa seluruh item dalam variabel yang diuji valid, karena nilai korelasi setiap item melebihi ambang batas 0,2.

Adapun data kualitatif divalidasi menggunakan kredibilitas (*credibility*) atau yang lebih dikenal validitas internal, yang dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya oleh partisipan maupun pembaca. Kredibilitas menjadi penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar mencerminkan pengalaman serta pandangan subjek penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti menerapkan dua teknik, yaitu triangulasi sumber, guna memperkaya dan memverifikasi data dari berbagai sudut. Kemudian teknik *prolonged engagement*, yaitu meluangkan waktu yang cukup di lapangan guna membantu peneliti memahami konteks secara lebih mendalam.⁴⁷

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Dalam hal ini, reliabilitas data yang diperoleh dari kuesioner dapat dianalisis menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien keandalan yang mencapai 0,6 atau lebih. Sebaliknya, jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,6, maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel. Dengan demikian, hasil pengujian reliabilitas untuk semua variabel akan tercermin dalam tabel

⁴⁷ Asep Mulyana et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Penerbit Widina, 2024).

berikut ini, yang menunjukkan apakah instrumen tersebut memenuhi kriteria reliabilitas yang diinginkan.

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas

NO	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Mengingat	0.672	Reliabel
2.	Memahami	0.614	Reliabel
3.	Menerapkan	0.651	Reliabel
4.	Menganalisis	0.600	Reliabel
5.	Mengevaluasi	0.602	Reliabel
6.	Menciptakan	0.701	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha seluruh variabel dalam instrumen penelitian memiliki nilai di atas 0,6, sehingga dapat disimpulkan sebagai reliabel. Variabel *menganalisis*, *menciptakan*, *mengevaluasi*, *mengingat*, *memahami*, dan *menerapkan* menunjukkan konsistensi yang baik dalam pengukuran. Dengan demikian, instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur kemampuan yang diteliti.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, sebagai berikut:

1) Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif:

Kuesioner akan dibagikan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in. Hasil kuesioner akan memberikan data numerik mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat diolah secara statistik untuk menentukan tingkat keterampilan mereka. siswa akan diberikan instrumen kuesioner yang telah disusun.

2) Teknik Pengumpulan Data Kualitatif:

a) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tiga kelompok informan, yaitu siswa, guru, dan Wakil Kepala Kurikulum, dengan pendekatan semi-terstruktur. Wawancara kepada siswa dirancang untuk menggali pandangan mereka mengenai kontribusi mata pelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka, memberi kesempatan bagi siswa untuk menceritakan pengalaman mereka dalam proses pembelajaran IPS. Wawancara kepada guru bertujuan untuk memahami metode pengajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPS serta pandangan guru mengenai bagaimana mata pelajaran tersebut berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, wawancara kepada Wakil Kepala Kurikulum dilakukan untuk melakukan triangulasi data terkait dengan metode pengajaran yang diterapkan di sekolah. Ketiga wawancara ini menggunakan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan

pandangan atau informasi yang lebih mendalam sesuai dengan pengalaman mereka.⁴⁸

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara

Responden	Tujuan	Indikator	Pertanyaan
Wawancara dengan Guru	Mengetahui pandangan guru tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, serta metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang pentingnya berpikir kritis dalam IPS 2. Relevansi mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis 3. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mendorong berpikir kritis 4. Strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa 5. Evaluasi keterampilan berpikir kritis siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran IPS? 2. Apakah menurut Anda IPS relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis? Bagaimana peran mata pelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa? 3. Sejauh mana peran mata pelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kehidupan sehari-hari? 4. Apa metode pengajaran yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam

⁴⁸ Asep Mulyana et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Penerbit Widina, 2024).

			<p>mengajar IPS untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa?</p> <p>5. Adakah strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan agar siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran IPS?</p> <p>6. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS?</p>
Wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum	Mengetahui bagaimana kurikulum mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis di mata pelajaran IPS dan bagaimana sekolah mengelola penilaian keterampilan berpikir kritis siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan tentang peran kurikulum dalam berpikir kritis 2. Pendapat tentang metode pembelajaran yang diterapkan 3. Penilaian keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah 4. Penanganan kendala yang dihadapi sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan Anda mengenai peran kurikulum dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS? 2. Apa pandangan Anda terkait metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa? 3. Bagaimana sekolah memastikan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru sudah

			<p>mencerminkan capaian kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks IPS?</p> <p>4. Bagaimana sekolah mengevaluasi apakah siswa telah mencapai capaian tersebut?</p> <p>5. Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam mendukung pengembangan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS?</p> <p>6. Langkah-langkah apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?</p>
Wawancara dengan Siswa	Menggali pengalaman siswa dalam belajar IPS, bagaimana mereka melihat kontribusi IPS terhadap kemampuan berpikir kritis, dan relevansi pembelajaran IPS dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang kemampuan berpikir kritis 2. Pengalaman belajar IPS 3. Materi yang membantu berpikir kritis 4. Relevansi IPS dengan kehidupan sehari-hari 5. Pengaruh metode pembelajaran terhadap berpikir kritis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu ketahui mengenai kemampuan berpikir kritis? Seperti apa contohnya? 2. Bagaimana pengalaman kamu dalam belajar IPS? 3. Apa yang paling menarik dari mata pelajaran IPS? 4. Apakah materi IPS membantu memahami masalah sosial dan berpikir lebih dalam?

			<p>5. Materi apa yang paling membantu dalam berpikir kritis?</p> <p>6. Metode apa yang biasa digunakan guru dalam mengajar IPS?</p> <p>7. Apakah metode pengajaran IPS membantu berpikir kritis? Mengapa?</p> <p>8. Apakah IPS relevan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu berpikir kritis? Contohnya?</p> <p>9. Apakah ada perubahan dalam cara berpikir setelah belajar IPS?</p> <p>10. Apakah IPS membantu memahami masalah sosial di lingkungan sekitar?</p> <p>11. Apakah keterampilan berpikir kritis dari IPS membantu dalam kehidupan sehari-hari?</p>
--	--	--	---

b) Observasi

Observasi Kelas dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan observasi tidak terstruktur. Peneliti hanya mengamati secara umum tanpa pedoman yang ketat dan lebih fokus pada pencatatan fenomena yang terjadi selama interaksi tanpa pembagian

kategori khusus.⁴⁹ Fokus utama dari observasi ini adalah interaksi antara guru dan siswa, teknik pengajaran yang digunakan, serta tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat dan mengamati fenomena yang terjadi secara lebih fleksibel, memberi ruang untuk menggali dinamika yang mungkin tidak terduga atau sulit dicatat dengan instrumen yang lebih terstruktur. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan dalam konteks kelas IPS.

c) Analisis Dokumen

Analisis Dokumen dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap tugas siswa yang diberikan dalam mata pelajaran IPS. Tugas-tugas ini akan dianalisis untuk melihat bagaimana siswa menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah atau menjawab soal yang diberikan. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang logis dan kritis. Tugas-tugas siswa ini juga akan digunakan sebagai bukti penguatan dari hasil wawancara dan observasi, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran IPS.

⁴⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

I. Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) dalam Rijali 2018 mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisir dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti, serta menyajikan hasil tersebut sebagai temuan untuk orang lain. Agar pemahaman semakin mendalam, analisis data perlu dilanjutkan dengan mencari makna dari temuan tersebut.⁵⁰ Adapun Analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk menyederhanakan dan merapikan data mentah yang didapat dari lapangan. Ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan mengubah data supaya lebih mudah dipahami. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, bahkan sebelum semua data terkumpul, misalnya saat peneliti menentukan kerangka teori, masalah yang ingin dipelajari, dan metode pengumpulan data. Dalam reduksi data, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan: meringkas data, mengkodekan, mencari tema-tema utama, dan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu. Langkah-langkah ini termasuk memilih data yang penting, membuat ringkasan singkat, dan mengelompokkan data ke dalam pola-pola yang lebih luas.⁵¹

Dalam penelitian ini, reduksi data berperan penting dalam proses pemilihan dan penyederhanaan informasi yang diperoleh dari berbagai

⁵⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁵¹ Rijali.

sumber data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Kemudian pada data kuantitatif dilakukan editing/verifikasi dimana data yang telah diisi siswa akan dikembalikan kepada peneliti. Kemudian dilakukan tabulating yaitu merupakan tahap pengolahan data dengan memindahkan jawaban siswa kedalam tabel.

Proses ini dilakukan sejak awal penelitian, saat peneliti mengembangkan kerangka konseptual dan merumuskan permasalahan studi. Setelah melakukan wawancara dengan siswa dan guru, peneliti akan meringkas jawaban dan pandangan yang relevan terkait kontribusi mata pelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis. Data yang tidak mendukung penelitian akan dibuang untuk menjaga fokus.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengatur informasi yang telah disederhanakan dalam bentuk yang lebih rapi dan sistematis agar memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data berarti mengorganisir informasi sedemikian rupa sehingga bisa digunakan untuk menarik kesimpulan atau mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam berbagai format, seperti teks naratif dari catatan lapangan. Berbagai bentuk penyajian ini membuat informasi terstruktur dan mudah diakses, membantu peneliti memahami situasi yang sedang terjadi, menilai keakuratan kesimpulan, atau melakukan analisis ulang jika dibutuhkan.⁵²

⁵² Rijali.

Hasil wawancara dengan siswa dan guru dapat disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pandangan mereka mengenai kontribusi IPS terhadap kemampuan berpikir kritis. Ini memberikan konteks yang lebih dalam terhadap data yang diperoleh.

Pada hasil kuesioner akan dilakukan tahap *analiting* dimana data akan diolah secara verbal sehingga menjadi hasil yang mudah dipahami oleh pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan berbagai tahapan, tahapan yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan

- a) Memeriksa dan mengevaluasi isu-isu terkini untuk menentukan topik studi yang relevan.
- b) Membuat judul penelitian yang jelas dan spesifik, serta meminta arahan dari dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian topik dengan tujuan penelitian.
- c) Observasi lapangan di area penelitian, yaitu MTs Hidayatul Mubtadi'in, untuk memahami konteks dan kondisi yang ada di sekolah.
- d) Membuat rencana penelitian yang mencakup metodologi, teknik pengumpulan data, dan analisis yang akan dilakukan. Mengajukan ACC judul kepada pihak yang berwenang untuk melanjutkan ke langkah berikutnya.

2. Tahap Persiapan

- a) Menyelenggarakan seminar proposal penelitian untuk mempresentasikan rencana penelitian dan mendapatkan masukan dari dosen dan rekan-rekan.
- b) Mengerjakan perbaikan berdasarkan evaluasi proposal yang diterima dari seminar untuk meningkatkan kualitas penelitian.
- c) Diskusikan dengan dosen pembimbing, dan meminta izin riset dari pihak sekolah dan fakultas agar penelitian dapat dilakukan dengan lancar.

3. Tahap Pelaksanaan

- a) Melakukan penelitian di lokasi yang dipilih, termasuk pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.
- b) Pembagian dan pengumpulan angket untuk mendapatkan data kuantitatif tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

- a) Memproses dan menganalisis data hasil penelitian, baik data kuantitatif maupun kualitatif, untuk menemukan pola dan tema yang relevan.
- b) Menyusun laporan dalam bentuk skripsi yang mencakup semua tahapan penelitian, hasil, dan analisis.
- c) Konsultasikan dengan dosen pembimbing untuk meninjau, mengoreksi, dan meminta persetujuan untuk pelaksanaan sidang skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah: MTs Hidayatul Mubtadi'in

NPSN: 20583819

Alamat: Jl. KH Yusuf No. 1, Tasikmadu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,

Prov. Jawa Timur

Status Sekolah: Swasta

Bentuk Pendidikan: Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Jenjang Pendidikan: Pendidikan Dasar (DIKDAS)

Nomor Telepon: 0341-411071

Akreditasi: A.⁵³

2. Sejarah Sekolah

MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu adalah Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Mubtadi'in. Lokasinya berada di Jalan KH Yusuf No. 1, Desa Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, sekitar ±6,5 km di sebelah utara pusat Kota Malang, dengan luas lahan sekitar ±50.000 m².

Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadi'in didirikan oleh Almarhum KH Agus Salim Mahfudz Yusuf (Gus Fud). Awalnya, pada tahun

⁵³ "Profil MTS Swasta Hidayatul Mubtadiin, Kota Malang (PPDB, Biaya Masuk, Pendaftaran) - Sekolahloka," n.d., <https://sekolahloka.com/data/mtss-hidayatul-mubtadiin-14/>.

1972 Gus Fud mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in yang menjadi cikal bakal berdirinya yayasan tersebut. Pada masa awal, pesantren ini masih berkonsep salaf dengan jumlah santri hanya sembilan orang yang tinggal di rumah sederhana milik pengasuh. Berkat kesabaran dan kegigihan Gus Fud, pesantren ini berkembang pesat hingga pada tahun 1989 resmi berdiri sebagai Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadi'in.

MTs Hidayatul Mubtadi'in sendiri mulai didirikan pada tahun 1991 berdasarkan SK Pendirian Wn.06.03/PP.03.2/004610/'91. Saat ini, madrasah yang telah terakreditasi A berdasarkan SK Akreditasi No. 1359/BAN-SM/SK/2022 ini dipimpin oleh Drs. Muhamad Sairozi, M.Pd. Dalam pelaksanaannya, madrasah ini terus berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dengan berpedoman pada kurikulum nasional yang dikelola oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.⁵⁴

3. Visi dan Misi

Visi

- 1) Memiliki Kualitas yang handal dalam segala bidang baik akademik maupun non Akademik.
- 2) Bertaqwa dan berakhlak mulia.

Misi

- 1) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan IPTEK (ilmu pengetahuan teknologi) dan IMTAQ (iman dan taqwa)

⁵⁴ "Sejarah Pendirian - [Https://Mtshidmubts.Sch.Id/](https://Mtshidmubts.Sch.Id/)," accessed May 4, 2025, <https://mtshidmubts.sch.id/sejarah-pendirian/>.

- 2) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan kreatif dan inovatif
- 3) Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.⁵⁵

B. Hasil Penelitian

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII serta tiga siswa kelas VIII yang dipilih sebagai perwakilan berdasarkan kategori peringkat atas, tengah, dan bawah. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pengukuran tingkat berpikir kritis menggunakan kuesioner, observasi langsung di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang, serta analisis dokumen terkait. Kombinasi metode tersebut diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah yang berhubungan dengan relevansi mata pelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1. Proses Penerapan Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wadah pembentukan pola pikir yang logis, analitis, dan reflektif dalam memahami berbagai fenomena sosial, budaya, serta ekonomi

⁵⁵ "Visi & Misi," <https://Mtshidmubts.Sch.Id/>, November 2, 2023, <https://mtshidmubts.sch.id/visi-misi/>.

yang ada di sekitar mereka. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan masyarakat yang dinamis.

Di MTs Hidayatul Mubtadi'in, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS tidak terlepas dari peran materi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode yang interaktif dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat terlatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, serta mengambil keputusan yang rasional berdasarkan fakta yang mereka peroleh.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru IPS kelas VIII beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan materi IPS sangat penting karena IPS merupakan ilmu yang dinamis selalu berubah dan sesuai dengan apa yang terjadi pada masyarakat tentunya mempelajari IPS serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis membantu siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, serta mengevaluasi berbagai fenomena yang mereka temui, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam IPS, keterampilan ini menjadi sangat relevan karena siswa dihadapkan pada isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya yang membutuhkan pemikiran mendalam untuk memahami sebab-akibat serta dampaknya. Dengan berpikir kritis, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan sosial yang kompleks dan dinamis. Mata pelajaran IPS memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam IPS, siswa diajak untuk mempelajari berbagai fenomena sosial seperti konflik, perubahan budaya, kebijakan ekonomi, dan perkembangan masyarakat. Dengan metode pembelajaran yang interaktif, siswa dapat dilatih untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan mencari solusi dari permasalahan sosial yang dibahas. Dengan cara ini, IPS tidak hanya menjadi mata pelajaran yang informatif, tetapi juga menjadi wahana pembentukan pola pikir kritis siswa.”⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII dilakukan pada hari senin 3 Februari 2025 pukul 09.57 WIB

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS karena membantu siswa memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai fenomena sosial secara mendalam. Dengan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengembangkan pola pikir kritis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan IPS bukan sekadar mata pelajaran informatif, melainkan media pembentukan kemampuan berpikir yang logis dan reflektif.

Selain itu beliau juga menambahkan bahwa materi IPS sangat penting dalam kemampuan berpikir kritis siswa dalam kehidupan sehari-hari beliau mengatakan:

"Materi IPS yang mencakup ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Contohnya, dengan belajar ekonomi, siswa dapat memahami bagaimana mengelola sumber daya secara bijak. Dari sosiologi, mereka belajar tentang pola interaksi sosial dan memahami keberagaman dalam masyarakat. Geografi membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, sementara sejarah memberikan pelajaran dari masa lalu yang untuk digunakan pada kehidupan saat ini. Keseluruhan materi ini memberikan fondasi kuat bagi siswa dalam mengambil keputusan yang rasional, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari."

Beliau juga menjelaskan mengenai metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran yang menurut beliau efektif dan beliau juga menerapkan ketika pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pernyataannya beliau mengatakan:

"Metode yang sering saya gunakan adalah diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (PBL). Dalam diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas, siswa diajak bekerja sama untuk membahas

isu-isu sosial yang relevan. Studi kasus memberikan siswa kesempatan untuk menganalisis situasi nyata dan mencari solusi. Sedangkan PBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah kompleks dengan pendekatan yang sistematis. Saya biasanya memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pancingan terkait fenomena sosial terkini yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti isu lingkungan atau perubahan budaya. Selain itu, saya menggunakan media pembelajaran interaktif, seperti penggunaan teknologi. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat dan saling menanggapi dalam diskusi kelas. Kemudian pada akhir saya akan melakukan evaluasi yangmana dilakukan dengan saya tanyakan kembali kepada siswa serta memberikan penugasan. Kemudian saya melakukan umpan balik dari siswa yangmana hal tersebut juga menjadi indikator penting, karena jika mereka merasa metode ini membantu, maka itu menjadi tanda efektivitas pembelajaran.⁵⁷

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (PBL) untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pancingan terkait fenomena sosial terkini dan memanfaatkan media pembelajaran interaktif, termasuk teknologi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan penugasan serta meminta umpan balik dari siswa, yang menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Dalam pembelajaran tentunya ada kendala kendala yang dihadapi oleh guru. Beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu tantangan yang saya hadapi adalah adanya perbedaan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Beberapa siswa mampu dengan cepat memahami dan menganalisis suatu fenomena, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Selain itu, karena perkembangan teknologi yang sangat cepat banyak anak-anak yang lebih kepada bermain game oleh sebab itu beberapa dari mereka kurang akan informasi informasi sosial yang saat ini sedang

⁵⁷ Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII dilakukan pada hari senin 3 Februari 2025 pukul 09.57 WIB

berkembang, oleh karena itu Saya berusaha memberikan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, misalnya dengan memberikan pertanyaan bertahap dari yang sederhana hingga kompleks. Saya juga memanfaatkan berbagai sumber informasi tambahan seperti artikel berita, video edukasi, dan studi kasus lokal untuk melengkapi materi yang ada. Selain itu, saya mendorong kerja sama antar siswa agar mereka dapat saling berbagi pandangan dan mendukung proses berpikir kritis secara kolektif.”⁵⁸

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengajarkan IPS dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan keterbatasan sumber belajar yang variatif. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan pendekatan bertahap sesuai kebutuhan siswa, memanfaatkan sumber informasi tambahan seperti artikel dan video edukasi, serta mendorong kerja sama antar siswa untuk mendukung proses berpikir kritis secara kolektif.

Observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas 8 MTs Hidayatul Mubtadi'in sesuai dengan panduan mengajar yang diawali dengan pembacaan doa sebagai kegiatan pembuka. Setelah itu, guru melakukan kegiatan mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya untuk memastikan pemahaman siswa. Selanjutnya, pembelajaran berlanjut dengan penyampaian materi baru.

Selama pembahasan materi, guru secara aktif memberikan pertanyaan kepada siswa yang terkait dengan topik yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut sering kali dihubungkan dengan permasalahan sosial aktual. Sebagai contoh, pada saat membahas topik tentang interaksi sosial,

⁵⁸ Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII dilakukan pada hari senin 3 Februari 2025 pukul 09.57 WIB

guru membuka diskusi publik mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi contoh keterlibatan mereka dalam interaksi sosial di lingkungan sehari-hari.



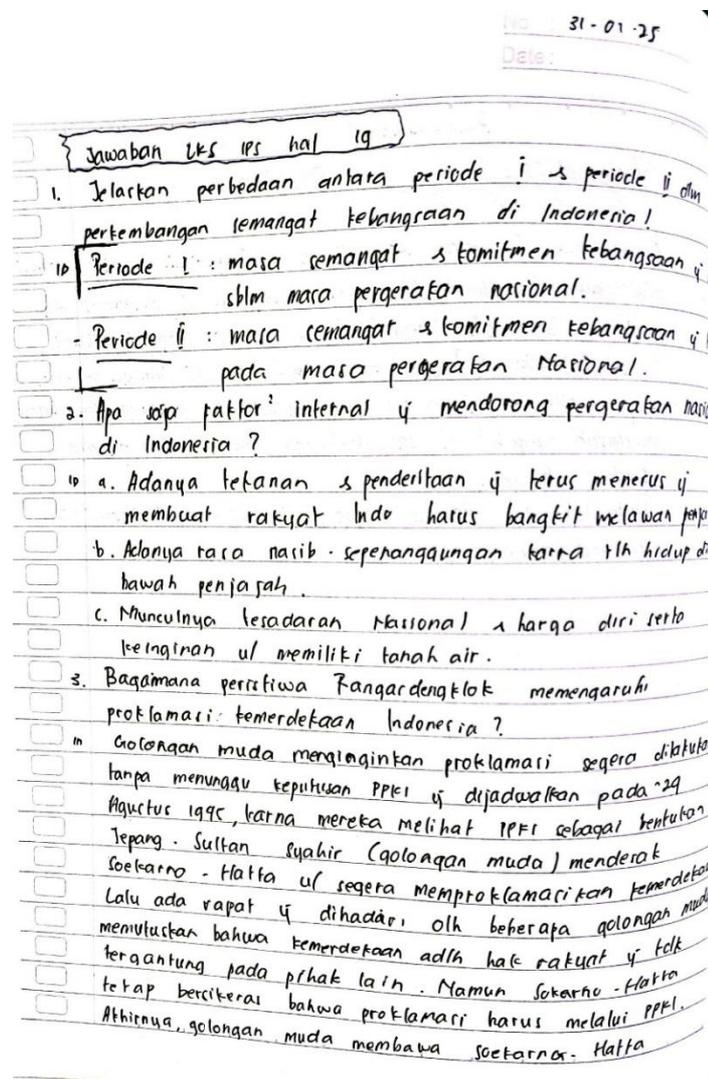
Gambar 4.1 Proses Pembelajaran

(sumber: dokumentasi peneliti)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dan antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Partisipasi siswa dalam diskusi terbuka mencerminkan adanya keterlibatan positif dalam proses pembelajaran serta potensi pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif. Pada observasi pertama yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025, kegiatan pembelajaran difokuskan pada materi yang berkaitan dengan ilmu Sosiologi. Pada saat itu, guru menerapkan metode diskusi kelompok dan tanya jawab untuk membangun pemahaman konsep sosial di kalangan siswa. Respon siswa yang responsif dan argumentatif dalam menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dan menumbuhkan kemampuan analisis mereka terhadap fenomena sosial. Hal ini

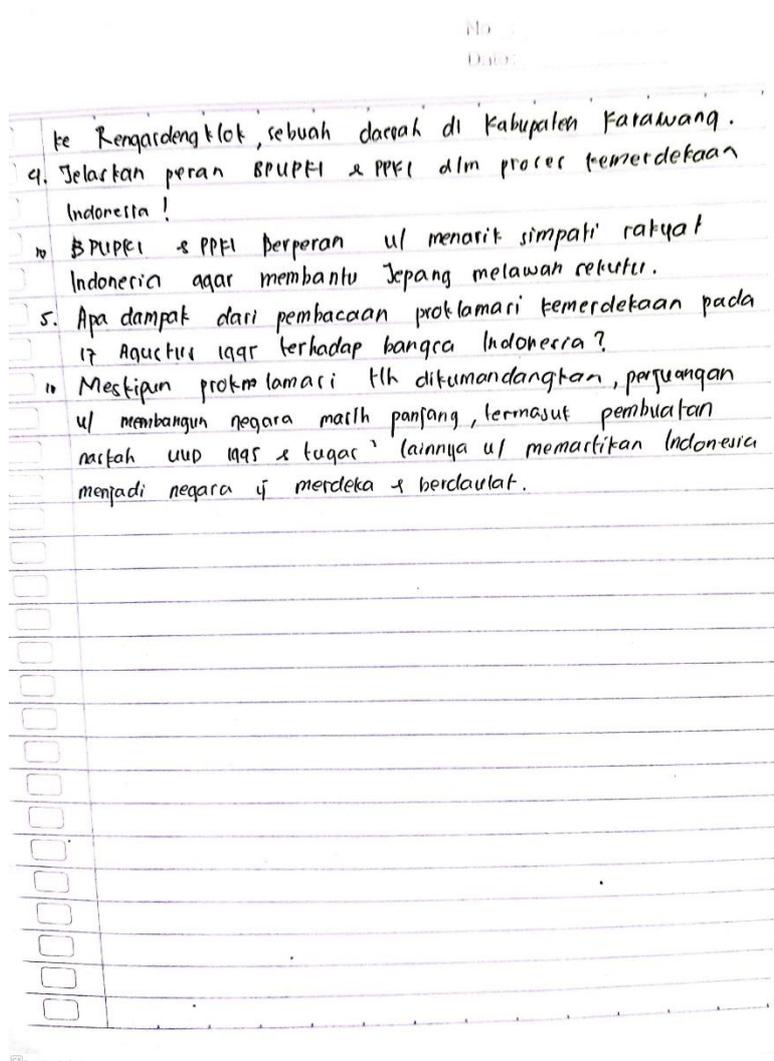
sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada guru. Begitu pula pada observasi hari kedua pada 10 Februari 2025 siswa masih tetap aktif melakukan pembelajaran.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis dokumen berupa contoh tugas siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah tugas-tugas tersebut mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 4.2 Tugas Siswa

(sumber: dokumentasi peneliti)



Gambar 4.3 Tugas Siswa

(sumber: dokumentasi peneliti)

Soal-soal tersebut mencakup berbagai tingkatan kemampuan berpikir kritis dalam Taksonomi Bloom. Soal tentang perbedaan periode semangat kebangsaan serta peran BPUPKI dan PPKI berada pada tingkat Pemahaman (C2), karena mengharuskan siswa memahami konsep-konsep sejarah. Soal yang meminta penjelasan tentang pengaruh peristiwa Rengasdengklok terhadap Proklamasi Kemerdekaan masuk dalam tingkat Analisis (C4), karena siswa harus menguraikan hubungan sebab-akibat dalam

sejarah. Soal mengenai faktor internal yang mendorong pergerakan nasional tergolong dalam Penerapan (C3), karena siswa harus menghubungkan konsep dengan situasi nyata pada masa itu. Terakhir, soal tentang dampak Proklamasi Kemerdekaan terhadap bangsa Indonesia berada pada tingkat Evaluasi (C5), karena siswa harus menilai dan menginterpretasikan dampak dari peristiwa tersebut. Dengan demikian, soal-soal ini mencakup capaian dari tingkat pemahaman hingga evaluasi dalam Taksonomi Bloom.

Data diatas menunjukkan proses penerapan mata pelajaran IPS yang di MTs Hidayatul Mubtadi'in untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII relevan dan;am mengembangkan kemampuan tersebut. Metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (PBL). Guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan materi IPS ke fenomena sosial aktual, memberikan pertanyaan pancingan, serta memanfaatkan media pembelajaran digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dalam diskusi dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan potensi pengembangan berpikir kritis mereka. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis tugas siswa untuk yang menunjukkan telah sesuai dengan capaian kemampuan berpikir kritis oleh Taksonomi Bloom.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat data penelitian mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Hidayatul Mubtadi'in, dilakukan triangulasi data dengan Waka Kurikulum. Triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang

lebih komprehensif terkait kebijakan, dukungan, serta strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kurikulum memiliki peran sentral dalam mendorong pengembangan berpikir kritis, terutama dalam mata pelajaran IPS. Siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi fenomena sosial di sekitarnya. Ketika Waka Kurikulum ditanya mengenai pandangan beliau mengenai peran kurikulum dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai Waka Kurikulum, saya melihat bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran IPS. Kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendorong siswa agar mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan berbagai permasalahan sosial yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran IPS, siswa dihadapkan pada berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah yang kompleks, sehingga kurikulum perlu memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir lebih dalam, mempertanyakan informasi yang diterima, serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Misalnya, melalui tugas analisis, studi kasus, atau diskusi mengenai isu-isu sosial yang relevan. Dengan demikian, kurikulum yang baik akan membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu berpikir logis, reflektif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.”⁵⁹

Setelah memahami pentingnya peran kurikulum dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS, penting juga untuk memperhatikan bagaimana metode

⁵⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum dilakukan pada hari Selasa 7 Maret 2025 pukul 09.00 WIB

pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut. Sebagai waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:

“Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS sangat penting dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut saya, guru perlu menggunakan metode yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau problem-based learning (PBL). Dengan metode seperti ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga diajak untuk berpikir, bertanya, dan mencari solusi atas permasalahan yang dibahas. Selain itu, guru juga perlu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa menganalisis informasi dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru serta observasi pelaksanaan pengajaran di MTs Hidayatul Mubtadi'in, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum. Guru IPS telah aktif menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (PBL) dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang untuk merangsang pemikiran siswa agar lebih mendalam dan analitis. Dengan demikian, implementasi metode pembelajaran di lapangan telah mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum.

Sekolah juga berupaya memastikan bahwa proses pembelajaran yang telah diterapkan benar-benar mencerminkan capaian kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi dilakukan dengan cara penilaian rapot. Beliau mengatakan:

“Untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru mencerminkan capaian kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks mata pelajaran IPS, sekolah memberikan keleluasaan kepada masing-masing guru untuk melakukan penilaian berdasarkan hasil evaluasi dari berbagai aktivitas pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), tetapi juga mencakup observasi terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari, seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan memecahkan masalah, serta cara mereka mengemukakan pendapat dan argumen yang logis. Selain itu, guru juga menggunakan penugasan berbasis proyek atau studi kasus yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis terhadap isu-isu sosial. Hasil dari berbagai aktivitas tersebut kemudian diolah menjadi penilaian yang mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah penilaian dilakukan, hasilnya dievaluasi oleh guru secara mandiri untuk memastikan objektivitas dan kesesuaiannya dengan indikator yang telah ditetapkan. Jika diperlukan, guru dapat berdiskusi dengan rekan sejawat atau mengikuti arahan dari sekolah untuk menyempurnakan metode penilaian yang digunakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penilaian yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai capaian kemampuan berpikir kritis siswa.”⁶⁰

Dalam penerapan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa, tentu terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penguatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pengaruh media sosial. Saat ini, hampir semua siswa memiliki akses ke platform seperti TikTok, yang menyajikan informasi dalam durasi singkat, sekitar 2-3 menit. Pola konsumsi informasi yang cepat ini membuat siswa cenderung lebih memilih konten singkat daripada membaca berita atau buku yang memberikan penjelasan lebih mendalam. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mereka bisa menurun karena menurunnya minat membaca atau minat belajar mereka, dan terbiasa menganalisis informasi secara menyeluruh. Selain itu, mereka menjadi lebih rentan terhadap opini yang menyesatkan, sulit membedakan antara fakta dan hoaks, dan mudah terbawa arus informasi yang belum tentu benar. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah memberikan solusi dengan menekankan pentingnya literasi membaca kepada siswa. Sekolah mendorong siswa untuk lebih aktif membaca buku, artikel, atau sumber-sumber informasi yang

⁶⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum dilakukan pada hari Selasa 7 Maret 2025 pukul 09.00 WIB

terpercaya dan mendalam. Dengan meningkatkan kebiasaan membaca, diharapkan siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka, mampu membedakan fakta dan hoaks, serta tidak mudah terbawa arus informasi singkat dari media sosial. Selain itu, guru juga diarahkan untuk mengajak siswa berdiskusi mengenai isu-isu yang berkembang, sehingga mereka terbiasa menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis.”⁶¹

Hal tersebut sesuai dengan observasi pertama dan kedua yang dilakukan pada 3 Februari dan 10 Februari peneliti mengamati bahwa di akhir pembelajaran guru menyuruh siswa membaca materi kemudian guru menyuruh siswa untuk beberapa siswa menyampaikan apa yang telah dibaca. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemampuan literasi membaca mereka.

2. Relevansi Mata Pelajaran IPS Yang Diterapkan dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Pada bagaian ini akan membahas relevansi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari sudut pandang siswa. Persepsi siswa akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana mata pelajaran IPS dianggap relevan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, serta bagaimana metode pengajaran yang digunakan mampu mendukung atau mungkin justru kurang efektif dalam pengembangannya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya menyajikan materi terkait fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah, tetapi juga melatih siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun argumen berdasarkan fakta. Dengan keterampilan berpikir kritis yang baik, siswa diharapkan mampu memahami permasalahan sosial secara

⁶¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum dilakukan pada hari Selasa 7 Maret 2025 pukul 09.00 WIB

lebih mendalam dan mengambil keputusan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Di MTs Hidayatul Mubtadi'in, pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dilakukan menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (PBL) menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, relevansi materi IPS dengan kehidupan nyata juga menjadi faktor penting dalam membangun pola pikir analitis siswa.

Dalam konteks pembelajaran IPS, metode yang digunakan oleh pendidik tentunya berperan dalam kegiatan pembelajaran ketika dikelas. Oleh karena itu, memahami pandangan siswa terhadap relevansi mata pelajaran IPS dan metode pembelajaran dalam membentuk pola pikir kritis mereka. peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang terdiri dari tiga kategori, yaitu: siswa dengan peringkat teratas, kemudian siswa dengan peringkat sedang dan siswa dengan peringkat bawah. Ketiga siswa tersebut diberikan pertanyaan mengenai pandangan mereka apakah mata pelajaran IPS itu relevan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada siswa putri dengan peringkat atas (SP1) peneliti menanyakan apa itu keterampilan berpikir kritis, narasumber mengatakan bahwa:

“keterampilan berpikir kritis setau saya yaitu memahami secara mendalam bukan hanya sekadar menerima informasi begitu saja, tapi

juga mempertanyakan apakah informasi itu benar, mencari alasan di baliknya, dan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Misalnya, kalau ada berita tentang suatu kejadian di media sosial, saya nggak langsung percaya begitu saja. saya akan mencari sumber lain, membandingkan informasi, dan berpikir apakah berita itu masuk akal atau mungkin ada yang kurang tepat”⁶²

Dari pernyataan tersebut menunjukkan SP1 cukup memahami mengenai kemampuan berpikir kritis. Setelah itu peneliti menanyakan mengenai pengalaman dalam mempelajari IPS, SP1 mengatakan bahwa:

“saya sangat menikmati pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bagi saya, IPS bukan sekadar mata pelajaran yang mengharuskan menghafal teori, tetapi juga memberikan wawasan luas tentang kehidupan sosial, ekonomi, sejarah, dan geografi yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Saya merasa senang karena dalam belajar IPS, saya bisa memahami berbagai fenomena di sekitar saya dengan lebih kritis dan logis. Salah satu hal yang paling menarik dari IPS adalah bagaimana mata pelajaran ini mengajarkan cara berpikir analitis dan memecahkan masalah berdasarkan fakta. Misalnya, dalam materi sejarah, saya bisa belajar dari kejadian masa lalu untuk memahami dampaknya terhadap kondisi saat ini. Dalam ekonomi, saya bisa mengetahui bagaimana kebijakan ekonomi memengaruhi kehidupan masyarakat. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus membuat saya semakin tertarik karena bisa berdiskusi dengan teman-teman dan juga guru karena menurut saya sangat seru”

Dalam pembelajaran tentunya selain materi metode yang digunakan juga penting dalam kelancaran kegiatan belajar bagi siswa. Dari sudut pandang SP1 menyatakan bahwa:

“Di kelas, guru biasanya menggunakan diskusi kelompok, kemudian guru menjelaskan kita mendengarkan dan sesekali guru akan melemparkan pertanyaan kepada kita dan guru juga mengajak kita untuk membahas masalah. Dalam diskusi kelompok, kami diajak untuk membahas suatu isu sosial yang sedang terjadi, seperti dampak globalisasi terhadap budaya Indonesia, sehingga kami belajar melihat masalah dari berbagai perspektif. Selain itu, kami diberikan

⁶² Wawancara dengan siswa kelas VIII dilakukan pada hari senin 3 Februari 2025 pukul 11.00 WIB

peristiwa nyata, seperti kemacetan di kota besar atau pengaruh ekonomi digital, yang harus dianalisis penyebab dan solusinya secara logis. Yang paling menarik menurut saya adalah di mana guru memberikan masalah kompleks yang harus kami pecahkan secara sistematis, seperti mencari cara pemerintah mengatasi kemiskinan. metode-metode yang digunakan guru sangat membantu dalam melatih keterampilan berpikir kritis Dengan cara ini, belajar IPS menjadi lebih menarik dan membuat saya lebih memahami bagaimana cara berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.”⁶³

Dalam pernyataan tersebut, siswa mengatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru, seperti diskusi kelompok, analisis peristiwa nyata, dan pemecahan masalah kompleks, dan siswa merasa bahwa metode yang digunakan sangat membantu dalam melatih keterampilan berpikir kritis mereka. Dalam pernyataan siswa tersebut menyatakan bahwa:

“Menurut saya, IPS sangat relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena dalam mata pelajaran ini kami tidak hanya belajar tentang fakta sejarah, ekonomi, atau sosial, tetapi juga diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan nyata. Keterampilan berpikir kritis yang aku pelajari di IPS sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memahami isu-isu sosial yang terjadi di sekitar kita. Misalnya, saat membahas tentang kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, aku jadi lebih memahami bahwa masalah ini tidak hanya terjadi karena faktor individu, tetapi juga karena kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, dan faktor sosial lainnya. Hal ini membuatku lebih peka terhadap masalah sosial dan tidak mudah menyalahkan satu pihak tanpa melihat gambaran yang lebih luas.”

Menurut SP1, pembelajaran IPS memiliki relevansi yang kuat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Setelah mempelajari IPS, mereka merasakan perubahan dalam cara berpikir, terutama dalam menganalisis berbagai masalah sosial yang ada di sekitar mereka. SP1 juga

⁶³ Wawancara dengan siswa kelas VIII dilakukan pada hari senin 3 Februari 2025 pukul 11.00 WIB

merasakan adanya perubahan setelah belajar IPS dalam kehidupannya, dia mengatakan bahwa:

“Setelah belajar IPS, saya merasa cara berpikir saya menjadi lebih kritis dan terstruktur dalam menyikapi suatu masalah. Dulu, saya sering menerima informasi begitu saja tanpa mempertanyakan kebenarannya, tetapi sekarang saya lebih berhati-hati dalam menganalisis suatu isu sebelum mengambil kesimpulan. Mata pelajaran IPS juga sangat membantu saya dalam memahami berbagai masalah sosial di lingkungan sekitar, seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan dampak perubahan sosial. Dengan belajar IPS, saya jadi lebih mengerti bahwa setiap masalah sosial memiliki banyak faktor yang saling berkaitan dan tidak bisa dilihat dari satu sisi saja. Selain itu, keterampilan berpikir kritis yang saya pelajari dalam IPS juga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membaca berita di media sosial, saya tidak langsung percaya begitu saja, tetapi saya mencoba mencari sumber lain untuk memastikan kebenarannya. Begitu juga dalam menghadapi masalah di sekolah atau di rumah, saya lebih mampu mencari solusi dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Jadi, menurut saya, IPS bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga bekal penting untuk menghadapi kehidupan dengan cara berpikir yang lebih logis dan analitis”⁶⁴

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa SP1 merasa bahwa materi serta metode pembelajaran IPS yang digunakan relevan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan dari dua siswa yang lainnya, yang mana kedua siswa tersebut adalah siswa dengan peringkat tengah (SPT) dan siswa peringkat bawah (SPB) yang memiliki jawaban hampir sama SP1 yang mana dari jawaban kedua siswa tersebut disimpulkan bahwa:

“Dalam pengalaman saya belajar IPS, saya merasa senang dan tertarik karena mata pelajaran ini memberikan wawasan luas tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, ada tantangan ketika harus memahami konsep-konsep abstrak seperti sistem ekonomi atau kebijakan pemerintah. Hal yang paling menarik dari IPS adalah bagaimana materi yang diajarkan selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga terasa relevan

⁶⁴ Wawancara dengan siswa kelas VIII dilakukan pada hari senin 3 Februari 2025 pukul 11.00 WIB

dan tidak hanya bersifat teoritis. Materi IPS sangat membantu saya dalam memahami masalah sosial dan berpikir lebih dalam, terutama saat membahas isu-isu seperti perubahan sosial, interaksi antarbudaya, dan dampak globalisasi. Materi tentang ekonomi dan sosiologi menurut saya sangat berperan dalam melatih kemampuan berpikir kritis karena mengajarkan cara menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat. Dalam pengajaran IPS, guru biasanya menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (PBL) yang mendorong kami untuk berpikir lebih aktif dan kritis. Saya merasa metode ini sangat membantu karena tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga melatih saya untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Menurut saya, IPS sangat relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena keterampilan ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat menghadapi perbedaan pendapat atau menganalisis berita di media sosial. Setelah belajar IPS, saya merasa ada perubahan dalam cara berpikir, di mana saya menjadi lebih reflektif dan tidak mudah menerima informasi begitu saja. Mata pelajaran ini juga membantu saya lebih memahami masalah sosial di lingkungan sekitar, seperti ketimpangan sosial dan dampak urbanisasi. Dengan keterampilan berpikir kritis yang diperoleh dari IPS, saya lebih mampu mengevaluasi suatu situasi secara rasional dan mencari solusi yang tepat, baik dalam permasalahan akademik maupun kehidupan sehari-hari.”⁶⁵

Pernyataan yang disampaikan oleh ketiga siswa tersebut memiliki kesamaan dengan pernyataan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat yang serupa dari materi dan metode pembelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa IPS tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga relevan dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Kesamaan pandangan mereka mencerminkan bagaimana materi IPS, terutama yang berkaitan dengan analisis sosial, ekonomi, dan budaya, mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, mengevaluasi informasi, serta memahami berbagai permasalahan di lingkungan sekitar. Selain itu,

⁶⁵ Wawancara dengan siswa kelas VIII dilakukan pada hari senin 3 Februari 2025 pukul 11.30 WIB

metode pembelajaran yang diterapkan, seperti diskusi, studi kasus, dan problem-based learning (PBL), dianggap efektif dalam menstimulasi pola pikir kritis siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik dari segi materi maupun metode, pembelajaran IPS memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih sistematis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian ketiga siswa tersebut ditanya mengenai apa saja tantangan-tantangan yang mereka hadapi ketika mempelajari IPS terutama mengenai hal-hal berpikir kritis seperti analisis dan sebagainya. SP1 mengatakan bahwa:

"Menurut saya, tantangan dalam mempelajari IPS untuk meningkatkan berpikir kritis adalah memahami materi yang memerlukan analisis mendalam, seperti peristiwa sejarah dan dampaknya terhadap masa kini. Kadang sulit untuk menghubungkan konsep-konsep yang berbeda dan berpikir dari berbagai sudut pandang. Tapi saya berusaha dengan banyak membaca dan berdiskusi dengan teman atau guru supaya bisa memahami lebih dalam dan berpikir lebih kritis."

SPT mengatakan bahwa:

"Bagi saya, tantangan terbesar adalah ketika harus memahami soal-soal yang butuh penalaran dan bukan sekadar hafalan. Kadang saya bingung bagaimana cara menjelaskan pendapat sendiri atau membuat kesimpulan dari sebuah peristiwa. Supaya bisa lebih kritis, saya mencoba bertanya kepada guru dan mencari contoh-contoh kasus di sekitar saya agar lebih mudah dipahami."

SPB mengatakan bahwa:

"Menurut saya, yang paling sulit adalah memahami isi materi yang banyak dan kadang membingungkan dan saya sering merasa bosan. Kalau soal berpikir kritis, saya suka bingung bagaimana cara menganalisis atau menjawab soal yang butuh penjelasan panjang. Saya biasanya butuh waktu lebih lama untuk memahami, jadi saya berusaha lebih rajin membaca ulang materi dan bertanya kalau ada yang tidak paham."

Hasil wawancara dengan tiga siswa dari berbagai peringkat akademik di MTs Hidayatul Mubtadi'in menunjukkan bahwa mereka memandang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang relevan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan guru dan wakil kepala kurikulum yang juga menegaskan bahwa pembelajaran IPS dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara analitis, reflektif, dan rasional melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Mereka menilai bahwa metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan problem-based learning (PBL) sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa serta membiasakan mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakannya dan mencari solusi dari berbagai perspektif. Selain itu metode-metode yang disebutkan dalam wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan. Kesamaan pandangan antara siswa, pihak pendidik dan observasi ini memperkuat kesimpulan bahwa IPS memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang aplikatif dan relevan bagi kehidupan nyata.

3. Efektivitas Mata Pelajaran IPS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in.

Efektivitas mata pembelajaran dapat diukur dengan melihat sejauh mana pembelajaran tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas metode pembelajaran IPS

yang diterapkan di kelas 8 MTs Hidayatul Mubtadi'in akan dianalisis berdasarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Efektivitas metode pembelajaran ini diukur berdasarkan tingkat berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran. Pengukuran ini dilakukan melalui tes kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan yang dirancang untuk mengukur enam aspek utama berpikir kritis, yaitu:

- R (Mengingat): Kemampuan mengenali dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.
- U (Memahami): Kemampuan menjelaskan konsep dan menginterpretasikan makna suatu informasi.
- X (Menerapkan): Kemampuan menggunakan konsep dalam situasi nyata atau memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari.
- A (Analisis): Kemampuan mengidentifikasi hubungan antar konsep dan menemukan pola dalam informasi
- E (Evaluasi): Kemampuan menilai keabsahan suatu argumen dan membuat keputusan berdasarkan bukti.
- C (Menciptakan): Kemampuan mengembangkan ide baru berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki.

Pernyataan tersebut terdiri dari 3 pernyataan untuk indikator mengingat (R), 4 pernyataan untuk mengingat (U), 4 pernyataan untuk menerapkan (X), 4 pernyataan untuk menganalisis (A), 4 pernyataan untuk mengevaluasi (E), dan 6 pernyataan untuk menciptakan (C).

Hasil dari kuesioner nantinya akan dikategorikan berdasarkan dari nilai yang didapatkan, tingkat berpikir kritis siswa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi.

Kategorisasi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode statistik berdasarkan nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (SD) dari data yang diperoleh. Pertama, data dikumpulkan dari hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu kelompok A, C, R, U, dan X. Setiap kelompok terdiri dari beberapa item penilaian, dan total skor masing-masing kelompok dihitung dengan menjumlahkan skor dari setiap item. Setelah itu, untuk mengukur tingkat berpikir kritis dilakukan dengan menjumlahkan keseluruhan skor dari masing-masing indikator. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus menurut Azwar:⁶⁶

Tabel 1.4 Rumus Tiga Kategorisasi

Rendah	$X < M - SD$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
Tinggi	$M + SD \leq X$

Keterangan:

M = Mean

SD = standar deviasi⁶⁷

a) Rendah

- Mengingat : $X > Mean - Std. Dev$

⁶⁶ Saifuddin Azwar, "Reliabilitas Dan Validitas, Pustaka Pelajar," 2004.

⁶⁷ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2* (Pustaka pelajar, 2022).

$$: X > 11.74 - 1.78$$

$$: X > 9.96$$

- Memahami : $X > Mean - Std. Dev$

$$: X > 16.48 - 1.88$$

$$: X > 14.60$$

- Menerapkan : $X > Mean - Std. Dev$

$$: X > 15.88 - 1.88$$

$$: X > 14.00$$

- Menganalisis : $X > Mean - Std. Dev$

$$: X > 16.36 - 1.81$$

$$: X > 14.55$$

- Mengevaluasi : $X > Mean - Std. Dev$

$$: X > 17.02 - 1.73$$

$$: X > 15.29$$

- Menciptakan : $X > Mean - Std. Dev$

$$: X > 24.44 - 2.48$$

$$: X > 21.96$$

- Total : $X > Mean - Std. Dev$

$$: X > 101.93 - 7.44$$

$$: X > 94.49$$

b) Sedang

- Mengingat : $Mean - Std. Dev < X < Mean + Std. Dev$

$$: 11.74 - 1.78 < X < 11.74 + 1.78$$

$$: 9.96 < X < 13.52$$

- Memahami : $Mean - Std. Dev < X < Mean + Std. Dev$
: $16.48 - 1.88 < X < 16.48 + 1.88$
: $14.60 < X < 18.36$
- Menerapkan : $Mean - Std. Dev < X < Mean + Std. Dev$
: $15.88 - 1.88 < X < 15.88 + 1.88$
: $14.00 < X < 17.76$
- Menganalisis : $Mean - Std. Dev < X < Mean + Std. Dev$
: $16.36 - 1.81 < X < 16.36 + 1.81$
: $14.55 < X < 18.17$
- Mengevaluasi : $Mean - Std. Dev < X < Mean + Std. Dev$
: $17.02 - 1.73 < X < 17.02 + 1.73$
: $15.29 < X < 18.75$
- Menciptakan : $Mean - Std. Dev < X < Mean + Std. Dev$
: $24.44 - 2.48 < X < 24.44 + 2.48$
: $21.96 < X < 26.92$
- Total Skor : $Mean - Std. Dev < X < Mean + Std. Dev$
: $101.93 - 7.44 < X < 101.93 + 7.44$
: $94.49 < X < 109.37$

c) Tinggi

- Mengingat : $Mean + Syd. Dev < X$
: $X > 11.74 + 1.78$
: $X > 13.52$
- Memahami : $Mean + Syd. Dev < X$

$$: X > 16.48 + 1.88$$

$$: X > 18.36$$

- Menerapkan : $Mean + Syd. Dev < X$

$$: X > 15.88 + 1.88$$

$$: X > 17.76$$

- Menganalisis : $Mean + Syd. Dev < X$

$$: X > 16.36 + 1.81$$

$$: X > 18.17$$

- Mengevaluasi : $Mean + Syd. Dev < X$

$$: X > 17.02 + 1.73$$

$$: X > 18.75$$

- Menciptakan : $Mean + Syd. Dev < X$

$$: X > 24.44 + 2.48$$

$$: X > 26.92$$

- Total : $Mean + Syd. Dev < X$

$$: X > 101.93 + 7.44$$

$$: X > 109.37$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui kategorisasi tinggi, rendah dan sedang dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Kategorisasi kemampuan berpikir kritis

Kelompok	Kategori Rendah	Kategori Sedang	Kategori Tinggi
R (Mengingat)	$X < 9.96$	$9.96 \leq X \leq 13.52$	$X > 13.52$
U (Memahami)	$X < 14.60$	$14.60 \leq X \leq 18.36$	$X > 18.36$
X (Menerapkan)	$X < 14.00$	$14.00 \leq X \leq 17.76$	$X > 17.76$
A (Analisis)	$X < 14.55$	$14.55 \leq X \leq 18.17$	$X > 18.17$
E (Evaluasi)	$X < 15.29$	$15.29 \leq X \leq 18.75$	$X > 18.75$

C (Menciptakan)	$X < 21.96$	$21.96 \leq X \leq 26.92$	$X > 26.92$
Total Skor	$X < 94.49$	$94.49 \leq X \leq 109.37$	$X > 109.37$

Adapun hasil penyebaran kuesioner dan kategorisasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Mengingat (R) dan Hasil Pengkategorian

Kategori	Frekuensi
Rendah	12
Sedang	52
Tinggi	13
Skor Minimal	6.00
Skor Maksimal	15.00

Berdasarkan hasil pengelompokan, sebagian besar siswa (52 orang) berada dalam kategori Sedang, yang menunjukkan bahwa mereka cukup mampu mengingat informasi, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam mengingat detail tertentu. Sebanyak 13 siswa masuk dalam kategori Tinggi, yang menandakan bahwa mereka memiliki daya ingat yang sangat baik serta mampu menjelaskan kembali materi dengan jelas dan runtut. Sementara itu, 12 siswa berada dalam kategori Rendah, yang menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mengingat informasi dan memerlukan penguatan dalam aspek ini. Adapun skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 15,00, sedangkan skor terendah adalah 6,00.

Tabel 4.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Memahami (U) dan Hasil Pengkategorian

Kategori	Frekuensi
Rendah	10
Sedang	54
Tinggi	13
Skor Minimal	12.00
Skor Maksimal	20.00

Hasil pengkategorian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (54 orang) berada dalam kategori “Sedang”, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup terhadap materi IPS. Meskipun demikian, mereka masih memerlukan pendalaman lebih lanjut dalam hal menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri atau mengaitkan informasi dengan konteks yang lebih luas. Sebanyak 13 siswa tergolong dalam kategori “Tinggi”, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik, mampu menginterpretasikan informasi secara tepat, dan dapat mengolah materi dengan baik. Sementara itu, 10 siswa berada dalam kategori “Rendah”, yang berarti mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami materi serta menjelaskan kembali informasi yang telah dipelajari, sehingga memerlukan bimbingan tambahan. Skor tertinggi yang diperoleh siswa dalam indikator ini adalah 20.00, sedangkan skor terendah adalah 12.00.

Tabel 5.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Menerapkan (X) dan Hasil Pengkategorian

Kategori	Frekuensi
Rendah	9
Sedang	52
Tinggi	16
Skor Minimal	11.00
Skor Maksimal	19.00

Hasil pengkategorian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (52 orang) berada dalam kategori “Sedang”, yang mengindikasikan bahwa mereka cukup sering menerapkan materi IPS dalam kehidupan sehari-hari, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten atau mendalam. Sebanyak 16 siswa masuk dalam kategori “Tinggi”, yang menunjukkan bahwa mereka aktif dan terampil dalam menghubungkan serta mengaplikasikan konsep-konsep IPS dalam situasi nyata. Sementara itu, 9 siswa berada dalam kategori “Rendah”, menandakan bahwa mereka masih jarang menerapkan materi IPS dalam interaksi atau aktivitas keseharian. Adapun skor tertinggi yang diperoleh siswa dalam indikator ini adalah 19.00, sedangkan skor terendah adalah 11.00.

Tabel 6.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Menganalisis (A) dan Hasil Pengkategorianya

Kategori	Frekuensi
Rendah	13
Sedang	44
Tinggi	20
Skor Minimal	12.00

Skor Maksimal	20.00
----------------------	--------------

Hasil pengkategorian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (44 orang) berada dalam kategori “Sedang”, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki kemampuan analisis yang cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Sebanyak 20 siswa masuk dalam kategori “Tinggi”, menunjukkan bahwa mereka mampu menganalisis informasi secara mendalam, menemukan hubungan antarperistiwa, serta menyimpulkan poin-poin penting secara akurat. Sementara itu, 13 siswa berada dalam kategori “Rendah”, menandakan bahwa mereka masih memerlukan bimbingan tambahan dalam mengembangkan kemampuan analisis. Skor tertinggi yang diperoleh siswa pada indikator ini adalah 20.00, sedangkan skor terendah adalah 12.00.

Tabel 7.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Mengevaluasi (E) dan Hasil Pengkategorian

Kategori	Frekuensi
Rendah	6
Sedang	57
Tinggi	14
Skor Minimal	15.00
Skor Maksimal	19.00

Hasil pengkategorian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (57 orang) berada dalam kategori “Sedang”, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki

kemampuan evaluasi yang cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Sebanyak 14 siswa masuk dalam kategori “Tinggi”, menandakan bahwa mereka mampu memeriksa dan menilai informasi dalam pembelajaran IPS secara kritis dan akurat. Sementara itu, 6 siswa berada dalam kategori “Rendah”, menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi dan membutuhkan pendampingan tambahan. Skor tertinggi yang diperoleh pada indikator ini adalah 19.00, sedangkan skor terendah adalah 15.00.

Tabel 8.4 Pernyataan Pada Sub Indikator Menciptakan (C) dan Hasil Pengkategorian

Kategori	Frekuensi
Rendah	6
Sedang	40
Tinggi	31
Skor Minimal	18.00
Skor Maksimal	28.00

Hasil pengkategorian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (40 orang) berada dalam kategori “Sedang”, yang mengindikasikan bahwa mereka cukup mampu mengembangkan ide dan mengolah informasi, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam menciptakan sesuatu secara mandiri. Sebanyak 31 siswa berada dalam kategori “Tinggi”, menunjukkan bahwa mereka sangat baik dalam menghubungkan konsep, menciptakan pemahaman baru, serta mengekspresikan ide secara kreatif dalam pembelajaran IPS. Sementara itu,

terdapat 6 siswa dalam kategori “Rendah”, yang berarti mereka masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan keterampilan mencipta dan mengolah informasi secara mandiri. Skor tertinggi pada indikator ini adalah 28.00 dan skor terendah adalah 18.00.

Tabel 9.4 Pengkategorian Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori	Frekuensi
Rendah	11
Sedang	52
Tinggi	14
Skor Minimal	82.00
Skor Maksimal	118.00

Pada Tabel diatas menyajikan pengkategorian kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, yang mencakup aspek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan materi yang telah dipelajari. Hasil pengkategorian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (52 orang) berada dalam kategori “Sedang”, yang menunjukkan bahwa mereka cukup mampu berpikir kritis, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan keterampilan tersebut. Sebanyak 14 siswa masuk dalam kategori “Tinggi”, menandakan bahwa mereka mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi secara kritis, serta mengembangkan gagasan secara mandiri. Sementara itu, terdapat 11 siswa dalam kategori “Rendah”, yang berarti mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis secara efektif. Skor minimal

pada kategori ini adalah 82.00 dan skor maksimal adalah 118.00. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar berpikir kritis yang cukup baik, namun tetap perlu didorong untuk mencapai kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi.

Secara umum, efektivitas kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dapat dikategorikan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari hasil pengkategorian yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 52 orang, berada dalam kategori sedang. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keterampilan dasar berpikir kritis seperti menganalisis, memahami, serta menerapkan informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Selain itu, terdapat 14 siswa yang masuk dalam kategori tinggi. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam, seperti mengevaluasi informasi secara objektif, mengaitkan dengan berbagai sumber, serta membentuk pandangan yang reflektif dan logis terhadap materi yang dipelajari. Ini merupakan indikator positif bahwa pembelajaran IPS telah mampu mendorong siswa tertentu untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Namun demikian, masih terdapat 11 siswa yang berada dalam kategori rendah. Kondisi ini menandakan bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti proses pengembangan berpikir kritis dengan baik. Mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan seperti menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan ide berdasarkan informasi yang dipelajari. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan

intensif untuk mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS telah menunjukkan efektivitas yang cukup dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun sebagian besar siswa sudah berada dalam kategori sedang, dan beberapa mencapai kategori tinggi, tetap dibutuhkan upaya lanjutan untuk mendorong peningkatan pada semua kategori. Dengan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa, diharapkan lebih banyak siswa dapat mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Penerapan Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, terlihat bahwa penerapan pembelajaran IPS di MTs Hidayatul Mubtadi'in telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru IPS secara konsisten menerapkan metode interaktif seperti diskusi kelompok atau diskusi kelas, dan *problem-based learning* (PBL) atau yang lebih dikenal dengan studi kasus untuk mendorong siswa berpikir secara analitis dan reflektif. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang logis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari S. Karbulut yang mana pada hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tiga strategi utama yang efektif dalam mempromosikan berpikir kritis dalam pendidikan ilmu sosial adalah diskusi kelas, aktivitas menulis, dan penggunaan pertanyaan yang mendalam.⁶⁸

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Rauf et.al. Yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa

⁶⁸ Karbulut, "How to Teach Critical-Thinking in Social Studies Education: An Examination of Three NCSS Journals."

di kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih unggul dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penerapan PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah, berpikir analitis, dan mengambil keputusan, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Sebaliknya, siswa di kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan tradisional cenderung hanya mencapai tingkat berpikir kritis dalam kategori sedang. Hal ini menegaskan bahwa metode PBL lebih efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.⁶⁹

Selain itu temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian R Ostby yang menunjukkan bahwa Pembelajaran berbasis masalah diketahui memiliki banyak manfaat bagi siswa dari berbagai usia dan bidang studi yang beragam. Salah satu manfaatnya adalah mendorong setiap siswa mencapai potensi maksimal dan tingkat pembelajaran yang lebih tinggi melalui penugasan tugas-tugas yang menantang. Data dari survei menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dari perspektif siswa⁷⁰

Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Senarpi dan Nath mengatakan bahwa Strategi untuk diskusi kelas yang efektif, termasuk fasilitasi yang terstruktur, dorongan terhadap keberagaman perspektif,

⁶⁹ Indriyani Rauf, Irvin Novita Arifin, and Rifda Mardian Arif, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *PEDAGOGIKA*, October 24, 2022, 163–83, <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>.

⁷⁰ Rebecca Ostby, "The Impact of Problem-Based Learning on Students Critical Thinking Skills and Peer Relationships," 2022.

pemanfaatan pertanyaan Socratic, dan integrasi dengan teknik pembelajaran aktif, diidentifikasi sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Strategi-strategi ini, ketika diterapkan dengan bijaksana, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan pertumbuhan intelektual.⁷¹

Kemudian hasil wawancara dengan guru IPS mengungkapkan bahwa materi IPS yang mencakup aspek ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis siswa. Guru menekankan bahwa materi-materi tersebut membantu siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan pada konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Reyvan Rifai, et al. Yang mana Penelitian tersebut menyoroti bahwa pembelajaran IPS yang efektif, dengan metode pengajaran yang bervariasi dan kontekstual, serta integrasi nilai-nilai keislaman, dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa, keterampilan analisis kritis, dan kemampuan memecahkan masalah nyata di masyarakat.⁷² Kemudian dalam jurnal lain mengatakan bahwa pelajaran IPS berdampak terhadap kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang

⁷¹ Indina Senarpi and Dr Swarna Prava Nath, "The Role of Classroom Discussions in Enhancing Critical Thinking Among the Students," *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology* 44, no. 5 (December 27, 2023): 4529–35, <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i5.4124>.

⁷² Reyvan Rifai Wijaya et al., "Peran Pembelajaran IPS Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Mengembangkan Pemahaman Dan Keterampilan Peserta Didik," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 18258–68.

berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis.⁷³

Observasi di lapangan pada data tugas siswa menunjukkan bahwa Soal-soal yang diberikan telah dirancang sesuai dengan Taksonomi Bloom, mulai dari pemahaman hingga evaluasi, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan berpikir kritis siswa. Soal-soal tersebut mencakup berbagai tingkatan kemampuan berpikir yakni pada tingkat Pemahaman (C2), tingkat Analisis (C4), Penerapan (C3), dan pada tingkat Evaluasi (C5). Dengan demikian, soal-soal ini mencakup capaian dari tingkat berfikir kritis menurut Taksonomi Bloom.⁷⁴

Data yang didapatkan dalam penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama terkait pengaruh media sosial. Waka Kurikulum sekaligus merupakan Guru mengidentifikasi bahwa pola konsumsi informasi melalui platform seperti TikTok yang menyajikan konten singkat dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, beliau mengatakan konten tiktok membiasakan siswa mendapat informasi secara singkat tanpa mengetahui refrensi yang benar sehingga mempengaruhi keniasaan siswa dalam menganalisis dan menurunkan minat belajar mereka. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial TikTok maka

⁷³ Ngaisah, "Ilmu Sosial Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis."

⁷⁴ "Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran :: Pusdiklat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia," accessed October 16, 2024, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>.

semakin rendah konsentrasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah penggunaan media sosial TikTok maka semakin tinggi konsentrasi belajar siswa.⁷⁵ Kemudian dalam Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat membuat siswa menjadi malas belajar.⁷⁶ Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mendorong peningkatan literasi membaca diharapkan dengan menekankan hal tersebut siswa menjadi terbiasa membaca dan memahami bacaan tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi membaca memiliki peran penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan analisis mereka.⁷⁷

Berdasarkan data yang diperoleh, metode dan materi yang diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS telah relevan atau sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari data-data penelitian terdahulu. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode pembelajaran yang tepat dan dukungan pelatihan bagi guru berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Relevansi Mata Pelajaran IPS Yang Diterapkan dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

⁷⁵ Qurratul Aini, "Hubungan Media Sosial TikTok Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa," *At-Taujih; Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2023): 1–12.

⁷⁶ Eka Rahmawati, "Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas IX Di SMPN 9 Tangerang Selatan)," 2023.

⁷⁷ Adelya Dinda Meyta Putri Putri, Maria Ulfa Ulfa, and Desiana Maulidatur Rohmah Rohmah, "Study Literature: Kegiatan Literasi Membaca Dalam Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 488–96.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga kategori siswa (peringkat atas, tengah, dan bawah) di MTs Hidayatul Mubtadi'in, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga siswa secara umum memahami pentingnya berpikir kritis, yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta yang valid.

Siswa peringkat atas (SP1) menunjukkan pemahaman mendalam tentang berpikir kritis. Mereka menyadari pentingnya memverifikasi informasi dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. SP1 juga menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan, seperti diskusi kelompok dan analisis kasus nyata, sangat membantu dalam melatih keterampilan berpikir kritis. Materi IPS yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari memberikan wawasan yang lebih luas dan meningkatkan sensitivitas terhadap masalah sosial.

Pernyataan SP1 diperkuat oleh pandangan SPT dan SPB. Mereka merasakan hal serupa terkait manfaat dari materi dan metode pembelajaran IPS dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Tantangan yang dihadapi, seperti memahami konsep abstrak, mampu diatasi melalui metode pengajaran yang interaktif dan aplikatif. Diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (PBL) terbukti efektif dalam merangsang siswa untuk berpikir lebih mendalam dan reflektif.

Selain itu, ketiga siswa tersebut sepakat bahwa pembelajaran IPS tidak hanya memperluas wawasan teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam melatih keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial, lebih berhati-hati dalam menerima informasi, dan lebih mampu mencari solusi terhadap berbagai permasalahan.

Tantangan dalam mempelajari IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa kelas 8 menunjukkan variasi yang mencerminkan perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan analisis masing-masing siswa.

Siswa dengan peringkat atas menghadapi tantangan dalam menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dan menganalisis peristiwa dari berbagai sudut pandang. Dengan tantangan tersebut ada metode yang dapat mengatasinya. Siswa yang telah memiliki pemahaman kuat dapat ditantang lebih lanjut melalui penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri. Metode ini mendorong siswa untuk secara mandiri mengeksplorasi topik, mengajukan pertanyaan kritis, dan mencari jawaban melalui penelitian. Pendekatan ini dapat memperdalam kemampuan mereka dalam menghubungkan konsep dan menganalisis peristiwa dari berbagai perspektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salem et.al. dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri dan berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS. Melalui model inkuiri, siswa didorong untuk aktif bertanya, menganalisis data, serta

menyusun argumen berdasarkan bukti yang mereka temukan secara mandiri. Proses ini berperan penting dalam membentuk keterampilan berpikir analitis yang kuat pada diri siswa.⁷⁸

Sementara itu, siswa dengan peringkat tengah mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal yang memerlukan penalaran mendalam dan pembuatan kesimpulan logis. Untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam penalaran mendalam, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dapat efektif. Model ini menghadirkan situasi nyata yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putri et.al yang mengatakan bahwa Melalui model *Problem Based Learning* (PBL), siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode ini mendorong siswa untuk lebih fokus selama proses pembelajaran, mampu menganalisis masalah, serta berdiskusi dan berargumen dengan teman menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Selain itu, siswa juga terdorong untuk mencari kebenaran atas suatu jawaban dengan meneliti informasi yang diterima, menerima pendapat orang lain, serta memecahkan masalah dengan solusi yang tepat. Mereka menjadi lebih selektif terhadap informasi baru, sehingga mampu bertanya dan menjawab sesuai topik pembicaraan serta menyampaikan pendapatnya dengan baik.⁷⁹

⁷⁸ “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Mis Al-Hidayah Leuwihung | Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS),” accessed March 16, 2025, <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2408>.

⁷⁹ Indriani Amelia Putri, Desvian Bandarsyah, and Sulaeman Sulaeman, “Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Problem Based Learning Pada Kelas IV Sdn Lenteng Agung 03,” *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 639–42.

Adapun siswa dengan peringkat bawah menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memahami materi yang kompleks dan sering merasa jenuh dan bingung saat harus menganalisis informasi. Bagi siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi kompleks, penggunaan model pembelajaran '4Tif Fun' dapat menjadi solusi. Model ini menggabungkan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik seperti 'make a match' dan 'two stay two stray', yang dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga memudahkan pemahaman konsep-konsep yang sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah dan Rizqiyah dalam hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran IPS sangat diperlukan untuk mengurangi rasa jenuh, bosan, dan respon negatif lainnya selama proses belajar. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, ditunjukkan dengan peningkatan persentase dari 35% menjadi 86,12% siswa yang mampu dan terampil dalam berpikir kritis.⁸⁰

Berdasarkan data diatas terhadap tiga kategori siswa (peringkat atas, tengah, dan bawah) di MTs Hidayatul Mubtadi'in, disimpulkan bahwa siswa merasa metode dan materi dalam mata pelajaran IPS telah relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

C. Efektivitas Mata Pelajaran IPS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in

⁸⁰ Faridatul Lailiyah and Halimatur Rizqiyah, "Enhancing Critical Thinking Skills Through the Development of the '4Tif Fun' Model in Social Studies Learning," *Journal of Social Studies Education and Humanities Research* 1, no. 1 (2024).

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara umum berada pada kategori sedang. Rincian data menunjukkan bahwa pada aspek mengingat, mayoritas siswa (52 siswa) berada pada kategori cukup, 13 siswa tinggi, dan 12 siswa rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu mengingat informasi yang telah diberikan, terdapat sekelompok siswa yang masih memerlukan dukungan dalam hal penguatan memori, misalnya melalui strategi pengulangan, mind mapping, atau penggunaan media visual interaktif. Sejalan dengan itu, penelitian Sani menekankan pentingnya keterampilan dasar dalam berpikir kritis, termasuk kemampuan mengingat informasi secara akurat sebagai fondasi untuk berpikir tingkat tinggi.⁸¹

Pada aspek memahami, sebanyak 54 siswa berada pada kategori sedang, 13 siswa tinggi, dan 10 siswa rendah. Ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa dapat menangkap makna dari materi IPS, pendalaman konsep masih diperlukan. Dalam konteks pembelajaran IPS, pemahaman tidak hanya mencakup pengertian terminologi, tetapi juga interpretasi makna sosial, hubungan antar variabel sosial, dan konteks budaya yang melatarbelakangi suatu fenomena. Pemahaman konsep dalam IPS dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual yang menautkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa.⁸²

⁸¹ Ridwan Abdullah Sani, "Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013," 2014.

⁸² Muhammad Bagus Prasetyo Widodo et al., *Society 5.0 Pembelajaran IPS* (Cahaya Ghani Recovery, 2023).

Pada aspek menerapkan, 52 siswa termasuk dalam kategori sedang, 16 tinggi, dan 9 rendah. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep IPS ke dalam situasi kehidupan nyata. Namun demikian, bagi siswa yang masih kesulitan, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) atau pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi efektif. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam IPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep teori dengan praktik sosial yang nyata.⁸³

Dalam aspek analisis, 44 siswa berada dalam kategori sedang, 20 tinggi, dan 13 rendah. Kemampuan analisis ini mencakup keterampilan dalam memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil, mengidentifikasi hubungan, serta menarik kesimpulan yang logis. Dalam IPS, kemampuan ini sangat penting karena siswa sering dihadapkan pada konflik sosial, dinamika masyarakat, dan kebijakan ekonomi yang kompleks. Seperti diungkapkan oleh Facione, analisis merupakan inti dari berpikir kritis karena melibatkan evaluasi terhadap argumen dan bukti yang tersedia.⁸⁴

Aspek evaluasi memperlihatkan 57 siswa dalam kategori sedang, 14 tinggi, dan 6 rendah. Evaluasi dalam konteks berpikir kritis mengacu pada kemampuan siswa untuk menilai validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Dalam pelajaran IPS, keterampilan ini sangat krusial mengingat siswa sering bersinggungan dengan berbagai sumber informasi, termasuk media massa dan data statistik. Integrasi literasi media dalam

⁸³ Rades Kasi, "Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa," 2023.

⁸⁴ PA Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assessment," 2015.

pembelajaran IPS terbukti dapat memperkuat kemampuan evaluatif siswa dalam memilah informasi yang benar dan yang bias.⁸⁵

Pada aspek menciptakan, ditemukan bahwa 40 siswa tergolong sedang, 31 tinggi, dan hanya 6 siswa dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki potensi tinggi dalam mengembangkan ide-ide baru dan inovatif. Kemampuan menciptakan adalah indikator tertinggi dalam taksonomi berpikir kritis dan sangat relevan dalam IPS karena siswa diajak untuk merancang solusi terhadap persoalan sosial yang kompleks. Menurut Mulyasa, kreativitas dalam pembelajaran IPS dapat dirangsang melalui pembelajaran kolaboratif dan pemberian proyek berbasis realitas sosial.⁸⁶

Gambar 5.1 Kategori Kemampuan Berpikir Kritis



(sumber: data oleh SPSS oleh peneliti)

Pada tabel diatas menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa, mayoritas siswa (52 siswa) berada pada kategori sedang dalam hal kemampuan berpikir kritis, 14 siswa tergolong tinggi, dan 11 siswa masih rendah. Ini mencerminkan bahwa walaupun sebagian besar siswa telah

⁸⁵ I Gusti Ayu Sundari Meyanti and I Wayan Lasmawan, "Tuntutan Digital Literasi Pada Kurikulum Pendidikan IPS," *Media Komunikasi FPIPS* 22, no. 2 (2023): 115–22.

⁸⁶ Enco Mulyasa, "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013," 2014.

memiliki dasar yang baik dalam berpikir kritis, upaya peningkatan tetap diperlukan. Pembelajaran IPS memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena secara langsung mengkaji isu-isu aktual yang bersifat sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Sebagaimana dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran IPS yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis isu sosial sangat efektif dalam menumbuhkan daya nalar dan kepekaan kritis siswa terhadap lingkungan sekitar.⁸⁷ Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil total dari pengukuran yang melibatkan enam indikator dalam taksonomi kognitif: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan yang dikategorikan dengan cara dihitung menggunakan rumus kategorisasi yang tertera pada Tabel 1.4.

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dalam kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa penerapan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sudah cukup relevan dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tercermin dari capaian siswa pada aspek-aspek seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan, yang menggambarkan adanya proses berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran. Relevansi tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, di mana guru cenderung menggunakan pendekatan masalah, diskusi kelompok, serta studi kasus dalam menyampaikan materi IPS. Pendekatan-pendekatan ini

⁸⁷ Enok Maryani and Helius Syamsudin, "Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial," *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2009).

terbukti mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih mengembangkan argumentasi, memecahkan masalah sosial, dan mengemukakan gagasan secara kritis dan kreatif, sehingga IPS tidak hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pola pikir kritis siswa.

Perbedaan antara persepsi peningkatan kemampuan berpikir kritis secara kualitatif dan hasil pengukuran kuantitatif dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pengukuran kualitatif, yang umumnya dilakukan melalui wawancara atau observasi, memberikan gambaran dari sebagian siswa yang menjadi perwakilan dengan kategori tertentu. Namun, ketika kemampuan ini diukur secara kuantitatif melalui kuesioner, data yang dihasilkan bersifat lebih objektif dan mencerminkan kondisi keseluruhan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, bahkan masih terdapat siswa yang tergolong dalam kategori rendah.

Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh berbagai faktor pendukung lainnya. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan dasar yang lebih kuat, sehingga mampu mencapai kategori tinggi, sementara siswa lainnya tetap berada di kategori sedang atau rendah, meskipun telah menerima pengajaran dengan metode dan materi yang sama dalam mata pelajaran IPS.

Secara umum, data menunjukkan bahwa materi dan metode pembelajaran IPS yang digunakan telah memberikan dasar yang cukup untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran yang diterapkan sudah relevan. Namun

demikian, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut agar peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat tercapai secara lebih merata di kalangan seluruh siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa relevansi mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang sebagai berikut:

1. Proses P\penerapan pembelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in relevan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan *problem-based learning* (PBL) yang mendorong siswa untuk menganalisis serta mengevaluasi berbagai fenomena sosial. Guru memanfaatkan pertanyaan pancingan dan media pembelajaran digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dalam diskusi serta mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan potensi berpikir kritis mereka.
2. Relevansi mata pelajaran IPS yang diterapkan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dari sudut pandang siswa menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS memiliki peran penting atau relevan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in. Berdasarkan wawancara dengan tiga kategori siswa (peringkat atas, tengah, dan bawah), mereka sepakat bahwa relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Siswa peringkat atas

menunjukkan pemahaman mendalam dan merasakan manfaat dari metode seperti diskusi kelompok dan analisis kasus nyata. Siswa peringkat tengah menghadapi kesulitan dalam soal-soal yang memerlukan penalaran mendalam, sehingga metode Problem-Based Learning (PBL) perlu diterapkan dengan mendalam untuk membantu mereka menganalisis masalah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, siswa peringkat bawah mengalami kesulitan memahami materi kompleks dan sering merasa jenuh.

3. Mata pelajaran IPS yang diterapkan terbukti efektif, hal ini di buktikan dalam data yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 8 di MTs Hidayatul Mubtadi'in memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang ada 52 siswa, 14 siswa berada di kategori tinggi dan 11 siswa di kategori rendah. Pada aspek mengingat terdapat 13 siswa yang termasuk kategori tinggi, memahami 13 siswa, menerapkan 16 siswa, menganalisis 20 siswa, mengevaluasi 14 siswa, dan menciptakan 31 siswa, dan sebagian besar siswa kebanyakan berada di tingkat sedang, meskipun masih terdapat siswa yang berada di kategori rendah. Hasil ini mencerminkan bahwa mata pelajaran IPS telah memberikan dasar yang cukup dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Saran

1. Saran untuk sekolah: Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih merata, sekolah diharapkan dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, seperti model inkuiri serta 4Tif Fun, yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep secara

lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti media digital dan platform pembelajaran daring, dapat diterapkan untuk meningkatkan akses terhadap informasi yang lebih luas. Sekolah juga dapat membuka pelatihan bagi siswa tentang penggunaan teknologi secara efektif dalam mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, sehingga dapat menggunakan media dengan baik.

2. Saran untuk siswa: Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam diskusi, pemecahan masalah, serta eksplorasi informasi dari berbagai sumber yang valid. Mengembangkan kebiasaan membaca, menulis reflektif, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik seperti lomba debat atau karya ilmiah juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri.
3. Saran untuk peneliti lain: Bagi peneliti lain, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan metode pembelajaran yang sama. Penelitian ini dapat mengeksplorasi aspek-aspek seperti latar belakang akademik, gaya belajar, motivasi, serta dukungan lingkungan belajar yang mempengaruhi efektivitas metode tersebut. Selain itu, peneliti dapat mencari solusi yang lebih tepat untuk mengatasi kesenjangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, Widi Nugraha, Siti Nurdianti Muhajir, and Asep Irvan Irvani. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Permainan Tradisional." *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 14, no. 3 (2024): 772–85.
- Aini, Farida Nur, and Khoirul Anwar. "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Belajar Pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa Smp N 1 Kejajar Wonosobo." *Journal of Indonesian Social Studies Education* 1, no. 2 (2023): 180–87.
- Aini, Qurratul. "Hubungan Media Sosial TikTok Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa." *At-Taujih; Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2023): 1–12.
- Al-Kansa, Bunga Bhagasasih, Silvia Agustini, and Tin Rustini. "Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 6 Di SD." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 25, 2022): 12911–17. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10650>.
- Aulia, Riska, and Rora Rizki Wandini. "Karakteristik Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4034–40.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka pelajar, 2022.
- "CP & ATP - Ilmu Pengetahuan Sosial Ips Fase D." Accessed September 14, 2024. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-sosial-ips/fase-d/>.
- Dartiningsih, Bani Eka. "Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian." *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* 129 (2016).
- Database Peraturan | JDIH BPK. "UU No. 20 Tahun 2003." Accessed May 3, 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Djollong, Andi Fitriani. "Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif." *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2014). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/224>.
- Ellis, Arthur K. *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. ERIC, 1995.
- Ellis, Arthur K. *Teaching and Learning Elementary Social Studies. Fifth Edition*. Prentice Hall/Allyn & Bacon, 200 Old Tappan Rd, 1995.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Accessed May 3, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mata%20pelajaran>.
- "How to Prepare Social Studies Students to Think Critically in the Modern World | Edutopia." Accessed December 11, 2024. <https://www.edutopia.org/article/preparing-social-studies-students-think-critically-modern-world>.
- Karabulut, Ülkü S. "How to Teach Critical-Thinking in Social Studies Education: An Examination of Three NCSS Journals." *Eurasian Journal of Educational Research* 49 (2012): 197–214.
- Kebudayaan, Riset. "Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen

- Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi,” 2022.
- Kobylarek, Aleksander, Kamil Błaszczyszki, Luba Ślósarz, and Martyna Madej. “Critical Thinking Questionnaire (CThQ)–Construction and Application of Critical Thinking Test Tool.” *Andragogy Adult Education and Social Marketing* 2, no. 2 (2022): 1–1.
- Lai, Emily R. “Critical Thinking: A Literature Review.” *Pearson’s Research Reports* 6, no. 1 (2011): 40–41.
- Lailiyah, Faridatul, and Halimatur Rizqiyah. “Enhancing Critical Thinking Skills Through the Development of the ‘4Tif Fun’ Model in Social Studies Learning.” *Journal of Social Studies Education and Humanities Research* 1, no. 1 (2024).
- Mulia, Azri. “Relevansi Kurikulum Program Pendidikan Teknik Elektro Telekomunikasi Di Universitas Pendidikan Indonesia Dengan Kebutuhan Guru Jurusan Teknik Telekomunikasi Di Smk N 1 Cimahi,” 2018.
- Nafi, Nazzala Aulian, Miftarah Ainul Mufid, Ahmad Zainuddin, and Wiwin Ainis Rohtih. “Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 Dan Qs. Az-Zumar: 18).” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023).
- Nafiati, Dewi Amaliah. “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 151–72.
- Ngaisah, Siti. “Ilmu Sosial Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis.” *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 51–62.
- Nurizzati, Yeti. “Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa IPS.” *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 2 (2016).
- Nurmayasari. “Pengaruh Pendidikan Ips Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *International Journal Of Education, Conseling And Multidicipline (IJEDUCA)* 1, no. 2 (July 24, 2024). <https://multieducatif.org/index.php/ijeduca/article/view/263>.
- Ostby, Rebecca. “The Impact of Problem-Based Learning on Students Critical Thinking Skills and Peer Relationships,” 2022.
- Pane, Ismail, Vidya Avianti Hadju, Lilis Maghfuroh, Hairil Akbar, Rotua Suriyany Simamora, Zubaedah Wiji Lestari, Aulia Puspaning Galih, PW Wijayanto, Uslan Waluyo, and U Aulia. “Desain Penelitian Mixed Method.” *Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zani*, 2021.
- “PINTAR.” Accessed March 16, 2025. <https://pintar.kemenag.go.id/>.
- “PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia | OECD.” Accessed May 2, 2025. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. “Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pedagogy* 15, no. 1 (2022): 75–94.
- Putri, Adelya Dinda Meyta Putri, Maria Ulfa Ulfa, and Desiana Maulidatur Rohmah Rohmah. “Study Literature: Kegiatan Literasi Membaca Dalam Mengasah

- Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 488–96.
- Putri, Indriani Amelia, Desvian Bandarsyah, and Sulaeman Sulaeman. “Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Problem Based Learning Pada Kelas IV Sdn Lenteng Agung 03.” *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 639–42.
- Rachmantika, Arfika Riestyan, and Wardono Wardono. “Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah,” 2:439–43, 2019.
- Rahmawati, Eka. “Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas IX Di SMPN 9 Tangerang Selatan),” 2023.
- Rauf, Indriyani, Irvin Novita Arifin, and Rifda Mardian Arif. “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *PEDAGOGIKA*, October 24, 2022, 163–83. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>.
- “Relevance | English Meaning - Cambridge Dictionary.” Accessed May 3, 2025. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/relevance>.
- Rijali, Ahmad. “ANALISIS DATA KUALITATIF.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Romadhon, Dwi Nanda Akhmad. “Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21.” *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 3, no. 2 (October 1, 2019): 94–99. <https://doi.org/10.33087/istoria.v3i2.69>.
- Santoso, Hari. “Pengembangan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pustakawan Dalam Penulisan Karya Ilmiah.” *Universitas Negeri Malang*, 2015.
- Senarpi, Indina, and Dr Swarna Prava Nath. “The Role of Classroom Discussions in Enhancing Critical Thinking Among the Students.” *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology* 44, no. 5 (December 27, 2023): 4529–35. <https://doi.org/10.52783/tjpt.v44.i5.4124>.
- “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Mis Al-Hidayah Leuwohung | Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS).” Accessed March 16, 2025. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2408>.
- Sufren, Yonathan Natanael. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Suriani, Nidia, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Susanti, Eka, and Henni Endayani. “Konsep Dasar IPS,” 2018.
- Susanti, Rini. “Sampling Dalam Penelitian Pendidikan.” *Jurnal Teknodik*, 2005, 187–208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>.
- “Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran :: Pusdiklat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.” Accessed October 16, 2024. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>.

- Tyler, Ralph W. "Basic Principles of Curriculum and Instruction." In *Curriculum Studies Reader E2*, 60–68. Routledge, 2013.
- Wahidmurni, Wahidmurni. "Pemaparan metode penelitian kualitatif." *Teaching Resources*, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.
- Wijaya, Reyvan Rifai, Anggita Nazwa Matondang, Warahmah Warahmah, Nadhira Al Saudia Hendra Br Tarigan, Ersa Nabilla Sufi, and Eka Yusnaldi. "Peran Pembelajaran IPS Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Mengembangkan Pemahaman Dan Keterampilan Peserta Didik." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 18258–68.
- Yulanda, Novidya. "Revitalisasi Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis." *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (2018).
- Zais, Robert S. *Curriculum: Principles and Foundations*. Harper & Row, n.d.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 294/Un.03.1/TL.00.1/01/2025	24 Januari 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala MTs Hidayatul Mubtadi'in di Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Silvia Qotrun Nada	
NIM	: 210102110064	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025	
Judul Skripsi	: Relevansi Mata Pelajaran IPS dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi Kasus MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang)	
Lama Penelitian	: Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
An.Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik		
		
Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS		
2. Arsip		

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian



Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Mubtadi'in
MTs. HIDAYATUL MUBTADI'IN
STATUS ' TERAKREDITASI A '

Nomor : AHU – 3298.AH.01.04. Tahun 2014 NSM : 121235730016
Jl. KH. Yusuf No. 01 Kel. Tasikmadu, Kec. Lowokwaru Kota Malang 65143

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 1071/S.8./III.MTs.HM/III/2025

Kami yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. M. Sairozi, M,Pd
Jabatan : Kepala MTs. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Silvia Qotrun Nada**
Nim : 210102110064
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang , telah melakukan penelitian dan Observasi Di MTs. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang,terhitung mulai bulan Januari s/d Maret 2025 sebagai persyaratan penyelesaian tugas akhir dengan judul **" Relevansi Mata Pelajaran IPS dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi Kasus MTs.Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang "**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 Maret 2025
Kepala Madrasah,


Drs. M. Sairozi, M. Pd

Lampiran 3: Surat Izin Validasi

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : B-~~988~~/Un.03/FITK/PP.00.9/03/2025 13 Maret 2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth.
Dr. Umi Julaihah, M.Si
di -
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Silvia Qotrun Nada
NIM : 210102110064
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Judul Skripsi : Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang)
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Wakil Dekan Sid. Akademik
Dr. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197306222000031002

Lampiran 4: Validasi kuesioner

**INSTRUMEN VALIDASI
RELEVANSI MATA PELAJARAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII (STUDI KASUS MTS HIDAYATUL
MUBTADI'IN MALANG)**

Nama Validator : Dr. Umi Julaihah SE., M.Si

NIP : 197907282006042002

Penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validitas yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam penelitian mengenai relevansi mata pelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Melalui lembar penilaian ini Bapak/Ibu dimintai pendapatnya tentang lembar validasi yang telah dibuat untuk mengumpulkan data penelitian.
2. Pendapat yang Bapak/Ibu berikan pada setiap butir pernyataan yang terdapat dalam lembar penilaian instrumen validasi ini akan digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan pembuatan lembar validasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.
3. Mohon berikan pendapat Bapak/Ibu dengan memberikan tanda centang (√), pada salah satu kolom angka 1, 2, 3, atau 4, yang mempunyai arti :
 1. STS = Sangat Tidak Setuju
 2. TS = Tidak Setuju
 3. N = Netral
 4. S = Setuju
 5. SS = Sangat Setuju
5. Yang terdapat (r) berarti dilakukan secara terbalik, yakni:
 1. SS = Sangat Setuju
 2. S = Setuju
 3. N = Netral
 4. TS = Tidak Setuju
 5. STS = Sangat Tidak Setuju

Nomor	Kode	Pernyataan	1	2	3	4	5
1 (r)	A1	Membahas dampak sosial suatu peristiwa sejarah atau ekonomi tidak terlalu penting dalam kehidupan saya.					

2	A2	Saya suka mencari hubungan antara peristiwa sejarah yang tampaknya tidak terkait.					
3	A3	Saya dapat menyimpulkan poin penting dari bacaan IPS, seperti faktor yang memengaruhi perkembangan suatu wilayah.					
4	A4	Ketika membaca teks IPS, saya mencoba mencari hubungan antara informasi yang ada di dalamnya dengan kehidupan sehari-hari.					
5	C1	Saya suka menghubungkan informasi dari materi IPS, seperti hubungan antara geografi dan kegiatan ekonomi.					
6	C2	Konsep yang sama dalam IPS, seperti interaksi sosial, dapat dijelaskan dengan berbagai cara.					
7	C3	Saya membentuk pendapat tentang isu sosial dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber di pelajaran IPS.					
8	C4	Semua hal tentang masyarakat sudah diketahui, jadi tidak ada yang benar-benar baru yang dapat dipelajari dari IPS.					
9	C5	Saya bisa memahami struktur dari teks IPS, seperti penyebab dan akibat suatu peristiwa, dan menjelaskan ulang dengan cara saya sendiri.					
10	C6	Saya suka membahas ide-ide baru yang saya temukan dalam teks atau diskusi IPS.					
11	E1	Dalam diskusi, saya berusaha memahami pendapat teman sambil memberikan alasan berdasarkan materi IPS.					
12	E2	Ketika saya menemukan informasi dalam IPS, saya memeriksa apakah itu sesuai dengan fakta yang saya ketahui.					
13	E3	Setelah membaca materi IPS, saya memeriksa kebenaran					

		informasi penting, misalnya fakta sejarah atau berita ekonomi.					
14	E4	Untuk mengevaluasi isu sosial, saya mencoba memeriksa informasi dari berbagai sumber, seperti berita atau bacaan tambahan.					
15	R1	Setelah membaca materi IPS, saya dapat menjelaskan kembali isi utamanya.					
16	R2	Jika diperlukan, saya dapat mengingat kembali informasi tentang tokoh sejarah atau konsep ekonomi yang pernah saya pelajari.					
17	R3 (r)	Saya tidak terlalu ingat banyak tentang konsep-konsep IPS yang sudah dipelajari di kelas sebelumnya.					
18	U1	Saya dapat memahami materi IPS dari berbagai topik, seperti sejarah, geografi, dan ekonomi.					
19	U2	Saya suka membandingkan pendapat teman atau guru dengan informasi yang ada di materi IPS.					
20 (r)	U3	Saya kesulitan untuk menjelaskan kembali dengan kata-kata saya sendiri tentang materi IPS yang saya pelajari.					
21	U4	Saya memperhatikan konteks, seperti latar belakang waktu dan tempat, penyebab dan akibat ketika mempelajari peristiwa sejarah atau fenomena sosial dalam IPS.					
22	X1	Saya senang berbagi informasi yang saya pelajari dari IPS kepada teman atau keluarga.					
23	X2	Ketika berbicara, saya sering menggunakan contoh nyata dari materi IPS untuk menjelaskan pandangan saya.					
24	X3	Ketika berdiskusi, saya menggunakan contoh dari					

		kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi IPS.					
25	X4	Saya mencoba menggunakan konsep dari IPS, seperti kerja sama dan toleransi, dalam kehidupan sehari-hari.					

CATATAN

Jika penelitiannya murni kuantitatif, kuesioner ini tidak diperlukan. Sehingga dapat membuat dapat dibuat pernyataan uraian yang berdasar kategori kemampuan berpikir kritis yang ada.

Malang, 19 Januari 2025
Validator



Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si
NIP. 197907282006042002

Lampiran 5: Validasi Instrumen Wawancara

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Nama Validator : Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si
NIP : 197907282006042002

Pengisian Validasi

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang validitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian berjudul "Relevansi Mata Pelajaran IPS dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII (Studi Kasus MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang)"

Dengan petunjuk penilaian sebagai berikut:

1. Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan skor dengan cara memberi tanda checklist pada kolom yang sesuai dengan kriteria:
 - o Sangat Sesuai: 4
 - o Sesuai: 3
 - o Tidak Sesuai: 2
 - o Sangat Tidak Sesuai: 1
2. Jika Bapak/Ibu menganggap perlu ada revisi, mohon memberikan butir revisi pada bagian *saran dan kritik* yang telah disediakan.

Validasi Instrumen

Tabel Validasi Instrumen Wawancara

No.	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4
1	Kesesuaian pertanyaan wawancara dengan tujuan wawancara				✓
2	Pertanyaan wawancara mudah dipahami oleh siswa			✓	
3	Pedoman wawancara layak digunakan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis				✓
4	Bahasa yang digunakan tidak mengandung makna ganda			✓	
5	Maksud dari pertanyaan dirumuskan dengan singkat dan jelas				✓

Komentar dan Saran

Secara umum, pedoman wawancara dapat digunakan untuk penelitian. Namun, perlu ditambahkan pertanyaan yang terkait aspek-aspek dalam berpikir kritis. Jika sebelumnya untuk aspek dalam berpikir kritis tersebut dibuat dalam bentuk kuesioner, maka sebaiknya diubah dalam bentuk daftar pertanyaan uraian (bukan dengan skala ordinal). Namun, jika peneliti hendak menggunakan mixed method, kuesioner tersebut dapat digunakan sebagai bahan deskriptif kuantitatifnya.

Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi tabel penilaian, mohon Bapak/Ibu melingkari huruf di bawah ini sesuai dengan penilaian yang diberikan:

- **A**: Valid (dapat digunakan dengan revisi)
- **B**: Tidak Valid (belum dapat digunakan)

Malang, 19 Januari 2025
Validator



Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si
NIP. 197907282006042002

Lampiran 6: Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara dengan guru IPS kelas VIII

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran IPS?</p>	<p>"Menurut saya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan materi IPS sangat penting karena IPS merupakan ilmu yang dinamis selalu berubah dan sesuai dengan apa yang terjadi pada masyarakat. Mempelajari IPS serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis membantu siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, serta mengevaluasi berbagai fenomena yang mereka temui, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari."</p>
2.	<p>Apakah menurut anda IPS relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan Bagaimana peran mata pelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?</p>	<p>Dalam IPS, keterampilan ini menjadi sangat relevan karena siswa dihadapkan pada isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya yang membutuhkan pemikiran mendalam untuk memahami sebab-akibat serta dampaknya. Dengan berpikir kritis,</p>

		<p>siswa akan lebih siap menghadapi tantangan sosial yang kompleks dan dinamis. Mata pelajaran IPS memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam IPS, siswa diajak untuk mempelajari berbagai fenomena sosial seperti konflik, perubahan budaya, kebijakan ekonomi, dan perkembangan masyarakat. Dengan metode pembelajaran yang interaktif, siswa dapat dilatih untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan mencari solusi dari permasalahan sosial yang dibahas. Dengan cara ini, IPS tidak hanya menjadi mata pelajaran yang informatif, tetapi juga menjadi wahana pembentukan pola pikir kritis siswa.”</p>
3.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peran mata pelajaran IPS dalam	"Mata pelajaran IPS memiliki peran yang sangat besar dalam

<p>mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Materi IPS yang mencakup ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Contohnya, dengan belajar ekonomi, siswa dapat memahami bagaimana mengelola sumber daya secara bijak. Dari sosiologi, mereka belajar tentang pola interaksi sosial dan memahami keberagaman dalam masyarakat. Geografi membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, sementara sejarah memberikan pelajaran dari masa lalu yang untuk digunakan pada kehidupan saat ini. Keseluruhan materi ini memberikan fondasi kuat bagi siswa dalam mengambil keputusan yang rasional, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari."</p>
---	--

4.	<p>Apa metode pengajaran yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar IPS untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa?</p>	<p>Metode yang sering saya gunakan adalah diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (PBL). Dalam diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas, siswa diajak bekerja sama untuk membahas isu-isu sosial yang relevan. Studi kasus memberikan siswa kesempatan untuk menganalisis situasi nyata dan mencari solusi. Sedangkan PBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah kompleks dengan pendekatan yang sistematis. Saya biasanya memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pancingan terkait fenomena sosial terkini yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti isu lingkungan atau perubahan budaya. Selain itu, saya menggunakan media pembelajaran interaktif, seperti penggunaan teknologi. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat dan saling menanggapi dalam diskusi kelas.</p>
----	---	--

		<p>Kemudian pada akhir saya akan melakukan evaluasi yangmana dilakukan dengan saya tanyakan kembali kepada siswa serta memberikan penugasan. Kemudian saya melakukan umpan balik dari siswa yangmana hal tersebut juga menjadi indikator penting, karena jika mereka merasa metode ini membantu, maka itu menjadi tanda efektivitas pembelajaran</p>
5.	<p>Adakah strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan agar siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran IPS?</p>	<p>"Saya biasanya memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pancingan terkait fenomena sosial terkini yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti isu lingkungan atau perubahan budaya. Selain itu, saya menggunakan media pembelajaran interaktif, seperti penggunaan teknologi. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat dan saling menanggapi dalam diskusi kelas."</p>
6.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keterampilan</p>	<p>"Evaluasi dilakukan dengan memberikan penugasan serta meminta</p>

berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS?	umpan balik dari siswa. Umpan balik ini menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, saya juga melakukan tanya jawab di akhir pembelajaran untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi dan mampu berpikir kritis terhadap isu yang dibahas."
---	--

Transkrip wawancara dengan wakil kepala kurikulum

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Bagaimana pandangan Anda mengenai peran kurikulum dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS?</p>	<p>"Sebagai Waka Kurikulum, saya melihat bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran IPS. Kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendorong siswa agar mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan berbagai permasalahan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, kurikulum yang baik akan membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari."</p>
2.	<p>Apa pandangan Anda terkait metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS untuk mendorong</p>	<p>"Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS sangat penting dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Guru perlu menggunakan metode yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau problem-based</p>

	kemampuan berpikir kritis siswa?	learning (PBL). Dengan metode seperti ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga diajak untuk berpikir, bertanya, dan mencari solusi atas permasalahan yang dibahas."
3.	Apakah ada pelatihan khusus untuk guru terkait meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?	"Ada pelatihan untuk guru, salah satunya melalui platform Pintar Kemenag. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Guru mendapatkan wawasan dan strategi baru dalam mengelola pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi."
4	Bagaimana sekolah memastikan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru sudah mencerminkan capaian kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks IPS?	"Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk melakukan penilaian berdasarkan hasil evaluasi dari berbagai aktivitas pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), tetapi juga mencakup observasi terhadap keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan

		memecahkan masalah, serta cara mereka mengemukakan pendapat dan argumen yang logis. Selain itu, guru juga menggunakan penugasan berbasis proyek atau studi kasus yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis."
5	Bagaimana sekolah mengevaluasi apakah siswa telah mencapai capaian tersebut?	"Hasil penilaian dievaluasi oleh guru secara mandiri untuk memastikan objektivitas dan kesesuaiannya dengan indikator yang telah ditetapkan. Jika diperlukan, guru dapat berdiskusi dengan rekan sejawat atau mengikuti arahan dari sekolah untuk menyempurnakan metode penilaian yang digunakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penilaian yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai capaian kemampuan berpikir kritis siswa."
6	Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam mendukung pengembangan berpikir kritis siswa, khususnya	"Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penguatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pengaruh media sosial. Saat ini, hampir semua siswa memiliki akses ke platform seperti TikTok, yang menyajikan informasi dalam durasi singkat. Pola

	dalam mata pelajaran IPS?	konsumsi informasi yang cepat ini membuat siswa cenderung lebih memilih konten singkat daripada membaca berita atau buku yang memberikan penjelasan lebih mendalam. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mereka bisa menurun karena minat membaca yang rendah."
7	Langkah-langkah apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?	"Sekolah memberikan solusi dengan menekankan pentingnya literasi membaca kepada siswa. Sekolah mendorong siswa untuk lebih aktif membaca buku, artikel, atau sumber-sumber informasi yang terpercaya dan mendalam. Selain itu, guru juga diarahkan untuk mengajak siswa berdiskusi mengenai isu-isu yang berkembang, sehingga mereka terbiasa menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis."

Transkrip wawancara dengan siswa

No.	Pertanyaan	Siswa Peringkat Atas (SP1)	Siswa Peringkat Tengah (SPT)	Siswa Peringkat Bawah (SPB)
1	Apa yang kamu ketahui mengenai kemampuan berpikir kritis? Seperti apa contohnya?	"Kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, tidak langsung percaya begitu saja, dan mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Contohnya, mengecek kebenaran berita sebelum mempercayainya."	"Berpikir kritis adalah memahami informasi dengan baik, mempertanyakan kebenarannya, dan mencari sumber lain untuk memastikan. Contohnya, saat membaca berita, saya membandingkan beberapa sumber."	"Menurut saya, berpikir kritis berarti tidak asal percaya dan mencoba memahami lebih dalam. Misalnya, kalau ada berita aneh, saya mencari tahu dulu dari sumber lain."
2	Bagaimana pengalaman kamu dalam belajar IPS?	"Saya sangat suka karena materinya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari."	"Saya tertarik dengan IPS, tapi terkadang sulit memahami"	"Saya suka karena banyak cerita sejarah, tapi sulit menghafal banyak informasi."

		hari dan melatih analisis."		
3	Apa yang paling menarik dari mata pelajaran IPS?	"Sejarah dan ekonomi karena bisa melihat dampaknya dalam kehidupan saat ini."	"Pembahasan tentang globalisasi dan interaksi sosial yang relevan dengan kehidupan."	"Kejadian nyata yang terjadi di sekitar kita dan dikaitkan dengan berita terkini."
4	Apakah materi IPS membantu memahami masalah sosial dan berpikir lebih dalam?	"Ya, IPS membantu memahami bagaimana ekonomi dan politik mempengaruhi masyarakat."	"Iya, karena mengajarkan melihat masalah dari berbagai sudut pandang."	"Iya, karena membuat saya lebih paham tentang apa yang terjadi di sekitar."
5	Materi apa yang paling membantu dalam berpikir kritis?	"Materi ekonomi dan sosial karena mengajarkan cara menganalisis masalah dan mencari solusi."	"Materi sejarah yang membahas dampak suatu peristiwa membantu berpikir lebih dalam."	"Materi tentang masalah sosial dan kebijakan pemerintah membantu memahami"

				bagaimana sesuatu terjadi."
6	Metode apa yang biasa digunakan guru dalam mengajar IPS?	"Diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab tentang isu sosial."	"Diskusi, presentasi, dan tugas menganalisis berita atau fenomena sosial."	"Diskusi dan contoh kasus yang harus kita pecahkan bersama."
7	Apakah metode pengajaran IPS membantu berpikir kritis? Mengapa?	"Ya, karena diskusi dan studi kasus melatih berpikir analitis dan melihat masalah dari berbagai perspektif."	"Iya, karena saya jadi lebih aktif berpikir, bukan hanya mendengar penjelasan."	"Iya, karena saya jadi lebih paham cara mencari solusi dari masalah."
8	Apakah IPS relevan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu berpikir kritis? Contohnya?	"Ya, IPS melatih kita berpikir kritis saat menghadapi berita atau informasi di media sosial."	"Iya, karena membuat kita memahami bahwa suatu masalah sosial punya banyak faktor penyebab."	"Iya, karena membantu saya memahami kenapa suatu peristiwa sosial bisa terjadi."

9	Apakah ada perubahan dalam cara berpikir setelah belajar IPS?	"Saya lebih berhati-hati dalam menerima informasi dan mencari tahu lebih dalam sebelum mengambil kesimpulan."	"Iya, saya jadi lebih berpikir sebelum menyimpulkan sesuatu."	"Iya, saya lebih sering mencari tahu tentang suatu informasi sebelum mempercayainya."
10	Apakah IPS membantu memahami masalah sosial di lingkungan sekitar?	"Ya, saya jadi lebih peka terhadap isu sosial."	"Iya, karena banyak masalah sosial memiliki latar belakang yang kompleks."	"Iya, saya lebih mengerti kenapa suatu masalah bisa terjadi dan dampaknya."
11	Apakah keterampilan berpikir kritis dari IPS membantu dalam kehidupan sehari-hari?	"Iya, membantu saya dalam menganalisis berbagai situasi sebelum mengambil keputusan."	"Iya, terutama dalam memahami berita atau informasi yang saya terima setiap hari."	"Iya, saya jadi lebih sadar untuk mencari tahu sebelum mengambil keputusan."

Lampiran 7: Catatan Observasi

Proses pembelajaran diawali dengan mengulang materi sebelumnya. Guru menyampaikan materi kemudian guru menggunakan metode studi kasus dengan memberikan contoh peristiwa sejarah dan sosiologi, guru meminta siswa menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sosial saat ini. Sebagian besar siswa mampu berpikir kritis dengan mengaitkan materi dengan kondisi masyarakat saat ini. Namun, masih terdapat siswa yang kesulitan dalam menghubungkan konsep yang dipelajari dengan realitas sosial. Guru memberikan bimbingan tambahan dengan memberikan contoh sederhana agar lebih mudah dipahami. Siswa tampak cukup aktif dalam merespons pertanyaan dan berdiskusi dengan teman sekelas. Metode diskusi kelompok digunakan untuk menganalisis isu sosial, seperti dampak urbanisasi dan perubahan budaya. Guru menerapkan metode problem-based learning (PBL), di mana siswa diberi permasalahan nyata terkait fenomena sosial dan diminta mencari solusi berdasarkan materi IPS yang telah dipelajari. Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi dan lingkungan. Beberapa kelompok mampu memberikan solusi inovatif, sementara yang lain masih membutuhkan arahan dari guru. Partisipasi siswa dalam diskusi cukup merata, dan guru memberikan umpan balik untuk meningkatkan pemahaman siswa. Evaluasi dilakukan melalui presentasi hasil diskusi dan refleksi individu mengenai materi yang dipelajari.

Lampiran 8: Hasil Uji Validasi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Mengingat	7.92	1.757	.522	.539
Mengingat	7.82	1.703	.476	.587
Mengingat	7.74	1.458	.470	.610

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Memahami	12.19	2.343	.503	.485
Memahami	12.31	2.428	.299	.610
Memahami	12.51	1.832	.408	.549
Memahami	12.43	2.327	.417	.529

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Menerapkan	11.83	2.221	.420	.590
Menerapkan	11.94	2.325	.385	.614
Menerapkan	12.05	2.155	.500	.535
Menerapkan	11.83	2.221	.420	.590

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Menganalisis	11.99	1.908	.359	.556
Menganalisis	12.61	2.030	.420	.498
Menganalisis	12.17	2.326	.375	.539
Menganalisis	12.32	2.117	.385	.526

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Mengevaluasi	12.77	1.866	.380	.534
Mengevaluasi	12.97	1.868	.418	.504
Mengevaluasi	12.56	2.013	.386	.530
Mengevaluasi	12.78	1.964	.348	.558

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Menciptakan	20.39	4.425	.442	.658
Menciptakan	20.22	4.437	.516	.635
Menciptakan	20.40	4.691	.437	.660
Menciptakan	20.36	4.629	.407	.669
Menciptakan	20.38	4.685	.316	.701
Menciptakan	20.45	4.383	.491	.642

Lampiran 9: Uji Reliabilitas

NO	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Mengingat	0.672	Reliabel
2.	Memahami	0.614	Reliabel
3.	Menerapkan	0.651	Reliabel
4.	Menganalisis	0.600	Reliabel
5.	Mengevaluasi	0.602	Reliabel
6.	Menciptakan	0.701	Reliabel

Lampiran 10: Data mentah

A1	A2	A3	A4	C1	C2	C3	C4	C5	C6	E1	E2	E3	E4	R1	R2	R3	U1	U2	U3	U4	X1	X2	X3	X4	
4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	5	5	4	5	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	5	
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	5	4	3	3	3	3	
5	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	5	4	3	4	3	4	4	5	4	4	4	4	3	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	
5	4	5	5	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	5	4	5	1	3	3	3	3	4	4	2	2	2	5	4	4	4	2	4	1	4
5	4	4	5	3	3	3	3	3	3	5	4	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
5	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	
5	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	
4	4	4	4	3	4	3	5	3	4	4	3	4	4	5	5	3	4	5	4	3	5	3	3	3	
5	4	4	5	4	4	3	3	4	4	5	3	4	4	4	4	3	5	4	5	5	3	4	3	4	
3	3	4	4	5	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	5	3	4	4	3	3	3	4	
5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	
5	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	2	3	3	
3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	5	3	3	4	3	3	3	3	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	3	5	4	5	3	3	3	4	3	
4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5	4	5	4	3	5	3	5	5	4	3	4	5
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
3	3	4	3	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	5	5	3	4	5	4	4	5	
5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	
3	2	4	4	3	3	3	4	5	3	5	4	5	4	3	3	3	4	4	5	3	3	3	3	5	
5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	
4	5	5	4	5	3	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	3	4	5	4	3	3	
5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	3	4	5	3	3	
3	4	4	3	5	5	5	5	4	3	4	3	4	5	3	4	5	3	4	5	4	3	4	4	5	
4	3	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	3	4	4	
5	3	4	4	3	5	4	4	4	5	5	4	5	5	3	4	3	4	3	4	3	4	5	5	4	
4	4	5	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	3	4	3	5	5	
3	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	
5	3	5	4	3	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	3	4	4	3	4	5	4	5	4	4	
4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	3	3	4	3	4	3	4	
5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	
5	4	4	3	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	3	
5	3	4	4	5	4	4	5	4	5	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	3	
4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	
5	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	
5	3	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	
3	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	
4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	3	4	5	3	4	5	4	5	5	5	4	3	4	3	3	
5	5	4	3	4	5	4	5	5	4	3	4	5	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	
4	4	4	4	4	5	4	5	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	
5	4	4	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	
4	4	4	3	5	4	4	5	3	3	4	5	5	3	3	3	4	4	5	4	5	4	3	3	4	
4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	3	4	5	5	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	5	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	
5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	
5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	
3	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	4	4	3	
5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	5	3	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	
4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	
5	4	5	4	5	5	4	4	3	5	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	4	
3	5	4	3	5	5	3	5	5	5	4	3	3	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	3	4
5	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	3	4	5	4	4	3	4	4	5	4	4
5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	3	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	
4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	3	4	5	3	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	
5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4
4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	
5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	3	5	4	4	5	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	3	3	5	4	4	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	3	3	5	4	4	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	3	3	5	4	4	
3	3	3	3	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	3	3	3	5	4	5	5	5	4	4	5	
5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	
3	2	3	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	3	3	3	4	3	5	3	4	3	3	5	
3	2	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	

Lampiran 11: Descriptive Statistic

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
totalR	77	6.00	15.00	11.7403	1.78003
totalU	77	12.00	20.00	16.4805	1.87512
totalX	77	11.00	19.00	15.8831	1.88466
totalA	77	12.00	20.00	16.3636	1.81303
totalE	77	12.00	20.00	17.0260	1.73943
totalC	77	18.00	28.00	24.4416	2.48413
totalkeseluruhan	77	80.00	118.00	101.9351	7.44336
Valid N (listwise)	77				

Lampiran 12: Frequency Table

Kategori (R)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	12	15.6	15.6	15.6
Sedang	52	67.5	67.5	83.1
Tinggi	13	16.9	16.9	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Kategori (U)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	10	13.0	13.0	13.0
Sedang	54	70.1	70.1	83.1
Tinggi	13	16.9	16.9	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Kategori (X)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	9	11.7	11.7	11.7
Sedang	52	67.5	67.5	79.2
Tinggi	16	20.8	20.8	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Kategori (A)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	13	16.9	16.9	16.9
Sedang	44	57.1	57.1	74.0
Tinggi	20	26.0	26.0	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Kategori (E)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	6	7.8	7.8	7.8
Sedang	57	74.0	74.0	81.8
Tinggi	14	18.2	18.2	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Kategori (C)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	6	7.8	7.8	7.8
Sedang	40	51.9	51.9	59.7
Tinggi	31	40.3	40.3	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Kategori keseluruhan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	11	14.3	14.3	14.3
Sedang	52	67.5	67.5	81.8
Tinggi	14	18.2	18.2	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Lampiran 13: Dokumentasi Penelitian



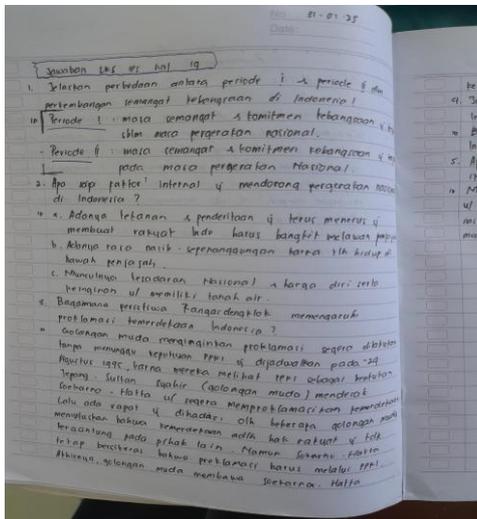
Dokumentasi wawancara dengan ketiga siswa dan guru mata pelajaran IPS



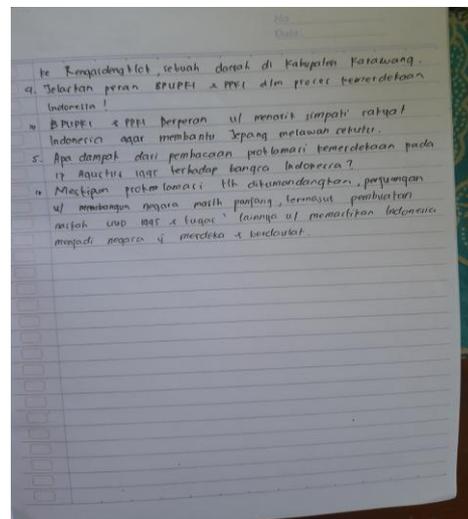
Wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum



Proses pembelajaran



Buku tugas siswa



Buku tugas siswa



Siswa kelas VIII mengisi kuesioner yang dibagikan peneliti

Kelas : VIII C

Gender : Perempuan

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan dalam kuesioner dengan seksama.
2. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau pengalaman Anda, dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai:
 - o 1: Sangat Tidak Setuju (STS)
 - o 2: Tidak Setuju (TS)
 - o 3: Netral (N)
 - o 4: Setuju (S)
 - o 5: Sangat Setuju (SS)

Pada Nomer yang tertera huruf (r) maka dilakukan secara terbalik

- o 1 : Sangat Setuju
 - o 2 : Setuju
 - o 3 : Netral
 - o 4 : Tidak Setuju
 - o 5 : Sangat Tidak Setuju
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Berikan jawaban yang paling menggambarkan keadaan Anda.
 4. Pastikan semua pernyataan sudah diisi sebelum mengumpulkan kuesioner ini.
 5. Jawaban Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Nomor	Kode	Pernyataan	1	2	3	4	5
1 (r)	A1	Membahas dampak sosial suatu peristiwa sejarah atau ekonomi tidak terlalu penting dalam kehidupan saya.			✓		
2	A2	Saya suka mencari hubungan antara peristiwa sejarah yang tampaknya tidak terkait.		✓			
3	A3	Saya dapat menyimpulkan poin penting dari bacaan IPS, seperti faktor yang memengaruhi perkembangan suatu wilayah.				✓	
4	A4	Ketika membaca teks IPS, saya mencoba mencari hubungan antara informasi yang ada di dalamnya dengan kehidupan sehari-hari.				✓	
5	C1	Saya suka menghubungkan informasi dari materi IPS, seperti hubungan antara geografi dan kegiatan ekonomi.			✓		
6	C2	Konsep yang sama dalam IPS, seperti interaksi sosial, dapat dijelaskan dengan berbagai cara.			✓		

Jawaban kuesioner siswa

7	C3	Saya membentuk pendapat tentang isu sosial dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber di pelajaran IPS.			✓		
8	C4	Semua hal tentang masyarakat sudah diketahui, jadi tidak ada yang benar-benar baru yang dapat dipelajari dari IPS.	✓				
9	C5	Saya bisa memahami struktur dari teks IPS, seperti penyebab dan akibat suatu peristiwa, dan menjelaskan ulang dengan cara saya sendiri.			✓		
10	C6	Saya suka membahas ide-ide baru yang saya temukan dalam teks atau diskusi IPS.				✓	
11	E1	Dalam diskusi, saya berusaha memahami pendapat teman sambil memberikan alasan berdasarkan materi IPS.			✓		
12	E2	Ketika saya menemukan informasi dalam IPS, saya memeriksa apakah itu sesuai dengan fakta yang saya ketahui.				✓	
13	E3	Setelah membaca materi IPS, saya memeriksa kebenaran informasi penting, misalnya fakta sejarah atau berita ekonomi.			✓		
14	E4	Untuk mengevaluasi isu sosial, saya mencoba memeriksa informasi dari berbagai sumber, seperti berita atau bacaan tambahan.	✓				
15	R1	Setelah membaca materi IPS, saya dapat menjelaskan kembali isi utamanya.			✓		
16	R2	Jika diperlukan, saya dapat mengingat kembali informasi tentang tokoh sejarah atau konsep ekonomi yang pernah saya pelajari.			✓		
17 (r)	R3	Saya tidak terlalu ingat banyak tentang konsep-konsep IPS yang sudah dipelajari di kelas sebelumnya.	✓				

Jawaban kuesioner siswa

18	U1	Saya dapat memahami materi IPS dari berbagai topik, seperti sejarah, geografi, dan ekonomi.				✓	
19	U2	Saya suka membandingkan pendapat teman atau guru dengan informasi yang ada di materi IPS.		✓			
20 (r)	U3	Saya kesulitan untuk menjelaskan kembali dengan kata-kata saya sendiri tentang materi IPS yang saya pelajari.					✓
21	U4	Saya memperhatikan konteks, seperti latar belakang waktu dan tempat, penyebab dan akibat ketika mempelajari peristiwa sejarah atau fenomena sosial dalam IPS.			✓		
22	X1	Saya senang berbagi informasi yang saya pelajari dari IPS kepada teman atau keluarga.			✓		
23	X2	Ketika berbicara, saya sering menggunakan contoh nyata dari materi IPS untuk menjelaskan pandangan saya.	✓				
24	X3	Ketika berdiskusi, saya menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi IPS.			✓		
25	X4	Saya mencoba menggunakan konsep dari IPS, seperti kerja sama dan toleransi, dalam kehidupan sehari-hari.					✓

Jawaban kuesioner siswa

Lampiran 14: Lembar bukti turnitin

The screenshot displays the Turnitin Match Overview interface. On the left, the document title is: **RELEVANSI MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII (STUDI DI MTS HIDAYATUL MUBTADIN MALANG)**. Below the title, it says **SKRIPSI** and **OLEH Silvia Qotrun Nada NIM. 210102110064**. On the right, the Match Overview panel shows a total match percentage of **19%**. Below this, a list of sources is shown with their respective match percentages:

Rank	Source	Match Percentage
1	etheses.uin-malang.ac... Internet Source	4%
2	Submitted to Universita... Student Paper	1%
3	Submitted to UIN Maul... Student Paper	1%
4	repository.uin-suska.ac... Internet Source	<1%
5	repository.radenintan.a... Internet Source	<1%
6	id.scribd.com Internet Source	<1%

Lampiran 15: Sertifikat turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/04/2025

diberikan kepada:

Nama : Silvia Qotrun Nada
NIM : 210102110064
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : RELEVANSI MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII (STUDI DI MTS HIDAYATUL MUBTADI'IN MALANG)

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 24 April 2025
Kepala,

Benny Afwadzi



BIODATA MAHASISWA



Nama : Silvia Qotrun Nada

NIM : 210102110064

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 14 Juni 2002

Fakultas/Jurusan : FITK/PIPS

Tahun Masuk : 2021

Alamat Rumah : JL. KH. Yusuf 113 RT/RW 005/005 Kelurahan
Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Alamat Email : silviaqotrunnada102@gmail.com

Riwayat Pendidikan : RA Raudlatul Jannah Malang
MI Hidayatul Mubtadi'in Malang
MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang
MA Darun Najah Malang
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang